

# **KRITERIA AMAL SALEH DALAM AL-QUR'AN**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Agama (S. Ag)



Oleh:

Fuad Dwi Putra

NIM: 1111034000125

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH  
JAKARTA  
1439 H./2018 M.**

# **LEMBAR PERSETUJUAN**

## **KRITERIA AMAL SALEH DALAM AL-QUR'AN**

Skripsi  
Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

**Fuad Dwi Putra**  
NIM: 1111034000125

Di bawah Bimbingan:

  
**Dr. Faizah Ali Syibromalisi**  
NIP. 195507252000122001

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH  
JAKARTA  
1439 H./2018 M.**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fuad Dwi Putra  
NIM : 1111034000125  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat Rumah : Jl. Harapan Kita Raya No. 103, Harapan Jaya, Bekasi Utara  
Telp./HP : 085658950459  
Judul Skripsi : Kriteria Amal Saleh Dalam Al-Qur'an

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Strata 1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Jika di kemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ciputat, 06 Februari 2018



Fuad Dwi Putra

## PENGESAHAN PANITIA UJIAN

Skripsi berjudul **Kriteria Amal Saleh Dalam Al-Qur'an** telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 20 Maret 2018. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Jakarta, 20 Maret 2018

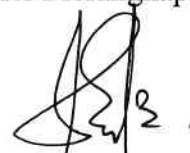
### Sidang Munaqasyah

Ketua Merangkap Anggota,



Maulana, M.Ag  
NIP. 196502071999031001

Sekretaris Merangkap Anggota,



Dra. Banun Binahingrum, M.Pd  
NIP. 196806181999032001

Anggota,

Penguji I



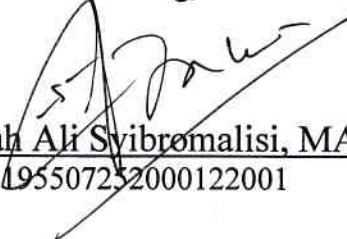
Drs. Ahmad Rifqi Muchtar, MA  
NIP. 196908221997031002

Penguji II



Muslih, Lc., M.Ag  
NIP. 197210242003121002

Pembimbing,



Dr. Faizah Ali Syibromalisi, MA  
NIP. 195507252000122001

## ABSTRAK

**Fuad Dwi Putra**

**“Kriteria Amal saleh Dalam Al-Qur’an.”**

Skripsi ini membicarakan tentang kriteria amal saleh dalam al-Qur’an. Untuk masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana kriteria amal saleh berdasarkan al-Qur’an?*”

Dalam penelitian ini penulis mencoba merumuskan dan menjelaskan kriteria-kriteria suatu perbuatan agar bisa disebut sebagai perbuatan amal saleh. Dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan kata saleh, setelah itu memilahnya sesuai dengan masalah yang akan dibahas. Dengan mengacu pada metode tafsir, penulis menggunakan metode tafsir *maudu’I* (tematik) yakni upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an mengenai suatu tema tertentu. Penelitian ini berjenis kualitatif, dengan menggunakan metode *deskriptif analisis*, yaitu mendeskripsikan data yang ada, kemudian menganalisisnya secara proporsional sehingga akan didapat rincian jawaban atas persoalan yang berhubungan dengan pokok pembahasan dan akan menghasilkan pengetahuan yang valid. Penulis memfokuskan pada penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Qutb, karena penafsiran mereka bercorak sosial, kemudian tidak lupa juga untuk mengambil beberapa referensi lain dengan mengumpulkan sejumlah referensi yang masih berkaitan dengan obyek penelitian seperti kitab-kitab tafsir, buku-buku, majalah, jurnal dan data-data atau informasi yang relevan dan masih ada kaitanya dengan pembahasan pada penelitian ini. kemudian ayat-ayat al-Qur’an yang akan dibahas hanya yang relevan dengan pembahasan yang telah dirumuskan dalam daftar isi, dan tidak membahas tokoh mufasir, ataupun sampai ke ranah fiqih.

Berdasarkan hasil penelaahan penulis, didapat beberapa kriteria amal saleh: 1. Berlandaskan perintah dari Allah swt 2. Berlandaskan Tanggung Jawab 3. Berlandaskan Kemaslahatan Bagi Seluruh Makhluk.

**Kata Kunci:** *Kriteria, Amal Saleh.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan *alḥamdulillāhi rabbial-‘ālamīn* sebagai bentuk rasa syukur penulis kehadiran Allah swt, atas karunia rahmat, hidayah serta maunahnya, sehingga dalam waktu yang relatif singkat penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran, ketabahan dan keikhlasan. Dalam proses perjalanan penulisan skripsi ini tentu banyak hal yang menyebabkan kegalauan dan kegundahan yang dialami oleh penulis. Hal ini dikarenakan banyak faktor, antara lain: Desakan dari keluarga agar mempercepat menyelesaikan segala tugas yang menjadi syarat wisuda, penulis paham betul dengan maksud mereka. Melihat sebagian teman-teman yang sudah selesai lebih awal juga menjadi salah satu sebab kegelisahan penulis, sehingga penulis harus segera menyelesaikan penulisan skripsi ini. Adik-adik junior yang hampir setiap ketemu menanyakan “kapan wisuda bang”? ini juga menjadi alasan bagi penulis untuk tetap semangat. Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada reformis dunia yang telah melakukan banyak perubahan selama ia diutus sebagai seorang Rasul di muka bumi ini. Dari yang negatif ke yang positif, dari kegelapan pada cahaya, dari yang tidak manusiawi pada yang manusiawi. Seorang nabi yang menjadi suri tauladan bagi umat manusia, sabdanya menjadi hukum dan akan terus dikaji sampai akhir zaman nanti. Beliau adalah Nabi Muhammad saw.

Penulis menyadari bahwa selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karenanya, dengan segala ketulusan, kerendahan hati dan keikhlasan penulis menghaturkan banyak terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua penulis H. Achmad Subaki, S.E, MM. dan Hj. Susmiati yang selalu mendoakan dengan segala ketulusan hatinya, menasihati, memperhatikan kesehatan dan selalu mengingatkan penulis dalam segala hal. Juga terimakasih atas segala perhatian dan pengertiannya serta dukungannya baik berupa materil maupun moril. (*Allāhumma irḥamhumā kamā rabbayānī ṣaghīrā, wa ṭawwīl ‘umūrahumā fī ṭā ‘atik*).
2. Kakak satu-satunya yang penulis miliki dr. M. Maksum Zainuri beserta keluarga, yang selalu memberikan Semangat dan Doa yang tulus buat penulis, agar dapat menyelesaikan studi S1 ini dengan khusnul khotimah.
3. Segenap civitas akademika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. Dede Rosyada, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
4. Prof. Dr. Masri Mansoer, MA. Selaku Dekan Fakultas Usuluddin, juga sebagai dosen Metode Penelitian pada semester VII.
5. Dr. Lilik Umami Kaltsum, MA. Sebagai Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
6. Dra. Banun Binaningrum, M.Pd. Sebagai Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu melayani mahasiswa termasuk penulis dalam urusan surat menyurat, yang juga termasuk dosen bahasa inggris pada semester I.

7. Dr. Faizah Ali Syibromalisi, MA. Dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu dan tempatnya untuk penulis, terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada beliau serta keluarga, *Jazākumullāh khairankatsiran*.
8. Prof. Said Agil Husin Al-Munawar, MA. Dosen pembimbing akademik penulis, yang telah membimbing penulis dari awal masuk kampus sampai penulis selesai, terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada beliau beserta keluarga, *Jazākumullāh khairankatsiran*.
9. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin terutama dosen-dosen Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir khususnya bapak Eva Nugraha, M.Ag yang telah banyak berbagi ilmu kepada penulis, sehingga penulis mendapatkan setetes air dari samudra ilmu pengetahuan. (*Jazākumullāh wanaḥḥ 'anā bi 'ulūmihim*).
10. Sahabat-sahabat mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya Moh. Arip Aprian, Dede Multazam, Adi Fadillah, Irfan Sanusi, Asep Hilmi, Restu Eka Saputra, Hilman Mulyana, Ahmad Thoib, Saiful fajar, Basit Zainur Rokhman dan teman-teman seperjuangan lainnya, selalu memberikan motivasi, semangat yang tak henti kepada penulis dan telah menjadi sahabat terbaik selama menuntut ilmu di kampus tercinta. Penulis akan merindukan canda tawa kalian. Terima kasih buat kalian semua. Kalian adalah teman dalam diskusi dan teman dalam berpikir. Kita telah berjuang bersama, Semoga kita masih bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. *Amiin..*
11. Sahabat-sahabat Alumni Pesantren Darunnajah khususnya angkatan ke-34 Ahmad Wijaya, Ahmad Nurul Hadi, Alan Novandi, Agus Purniawan, Ihsan



Nugraha, Fathul Hadi, Imam Farid, Ali Azhar, A. Shofi Habibie, Salasa Darma Utama, Alfi Al-Andika, M. Farid, Ivan Ramadhan, Andre Irawan, Hendy Darmansyah, Oktarizal Abdurrazikarami, Asrul Sani Nasution, Yusuf Fadillah, Lukman Khalil Ahmad, dan teman-teman yang lainnya, yang selalu memberikan motivasi, semangat yang tiada henti kepada penulis, selalu menerima penulis pada saat suka ataupun duka. Bagi penulis, kalian adalah sahabat yang bisa menjadi pengingat, sahabat yang bisa menjadi tempat untuk bercanda tawa dan sahabat yang bisa menjadi tempat untuk bertukar pikiran dalam banyak hal. Terima kasih yang sebanyak-banyaknya penulis haturkan dan semoga tetap menjadi sahabat sampai seterusnya. *Amiin YRA..*

Kepada mereka semua penulis tidak bisa membalas apa-apa kecuali ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya serta doa yang tulus kepada Allah swt, agar semua kebaikannya dibalas dengan pahala yang setimpal, *jazākumullāh khairankatsīran*, serta diberkahi kehidupan yang penuh bahagia, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Semoga apa yang telah penulis lakukan, berupa penelitian ini bermanfaat bagi diri sendiri serta masyarakat umum. Aamiin.

Ciputat, 28 Februari 2018

Fuad Dwi Putra

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xi

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode penelitian .....	10
F. Sistematika Penulisan .....	11

### BAB II: GAMBARAN UMUM KRITERIA AMAL SALEH

A. Definisi Kriteria Amal Saleh.....	12
B. Derivasi Kata Saleh .....	16
C. Urgensi Amal Saleh .....	37

D. Relasi Iman dengan Amal Saleh.....	40
---------------------------------------	----

### **BAB III: MACAM-MACAM KRITERIA AMAL SALEH**

A. Berlandaskan Perintah Allah swt.....	43
B. Berlandaskan Tanggung Jawab .....	47
C. Berlandaskan Kemaslahatan kepada Seluruh Makhluk .....	50

### **BAB IV: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran-Saran .....	63

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
-----------------------------	-----------

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi di dalam penulisan skripsi ini mengacu pada pedoman transliterasi *Arab-Latin Arabic Romanization* yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1991 dari American Library Association (ALA) dan Library Congress (LC) yang digunakan di dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin yang diterbitkan oleh Himpunan Peminat Ilmu-ilmu Ushuluddin (HIPIUS).

Arab	Indonesia	Inggris	Arab	Indonesia	Inggris
ا	a	a	ط	ṭ	ṭ
ب	b	b	ظ	ẓ	ẓ
ت	t	t	ع	‘a	‘a (‘ayn)
ث	ts	th	غ	gh	gh
ج	j	j	ف	f	f
ح	ḥ	ḥ	ق	q	q
خ	kh	kh	ك	k	k
د	d	d	ل	l	l
ذ	dz	dh	م	m	m
ر	r	r	ن	n	n
ز	z	z	و	w	w
س	s	s	هـ	h	h
ش	sy	sh	ء	‘a	a
ص	ṣ	ṣ	ي	y	y
ض	ḍ	ḍ			

### 1. Vokal Pendek

- َ--- = a     كَتَبَ     kataba
- ِ--- = i     سُوِّلَ     su’ila
- ُ--- = u     يَذْهَبُ     yadzhabu

### 2. Vokal Panjang

- a. Fathah + alif, ditulis ā (a dengan garis di atas)

جاهليَّة     ditulis *jāhiliyyah*

- b. Fathāh + alif layyīnah, ditulis ā (a dengan garis di atas)

يسعى ditulis *yas'ā*

- c. Kasrah + yā' sukun, ditulis ī (i dengan garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

- d. Dammah + wāu sukun, ditulis ū (u dengan garis di atas)

فروض ditulis *Furūd*

3. Diftong

أَيَّ = ay      كَيْفَ = kayfa

أَوْ = aw      حَوْلَ = ḥawla

4. Kata Sandang (ال)

Kata sandang dilambangkan dengan 'al-', baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun *qamariyyah*.

5. Tasydid (ـّـ)

*Syiddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan menggandakan huruf yang diberi *syiddah*. Namun, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda *syiddah* tersebut terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf *al-syamsiyyah*. Misalnya, kata الضَّرُورَةُ tidak ditulis aḍ-ḍarūratu melainkan ditulis al-ḍarūratu.

6. Tā' Marbūṭah

- a. Bila berdiri sendiri atau dirangkai dengan kalimat lain yang menjadi *na'at* atau sifat, maka ditulis h. Contoh: الجامعة الإسلامية ditulis *al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah*.

Catatan: ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata serapan bahasa Indonesia dari bahasa Arab seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya.

b. Bila diharakati karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t. Contoh:

نعمته الله ditulis *ni ‘mat Allāh*.

7. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya. Contoh: ذوي الفروض *dzawī al-furūd*, أهل سنة *ahl al-sunnah*.

8. Singkatan

swt., = *subḥanah wa ta ‘ālā*

saw., = *ṣallā Allāh ‘alaih wa salam*

as., = *‘alaih al-salām*

ra., = *raḍīya Allāh ‘anh*

QS. = al-Qur’an Surat

M = Masehi

H = Hijriyah

w. = Wafat

h. = Halaman

v = Volume

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Allah swt menciptakan manusia di muka bumi ini mempunyai misi, salah satu misinya ialah menjadi khalifah di bumi. Secara harfiah, kata khalifah berarti wakil/pengganti, dengan demikian misi utama manusia di bumi ini adalah sebagai wakil Allah. Jika Allah adalah Sang Pencipta seluruh jagat raya ini maka manusia sebagai khalifah-Nya berkewajiban untuk memakmurkan jagat raya itu, utamanya bumi dan seluruh isinya, serta menjaganya dari kerusakan.<sup>1</sup> Dalam hal ini, misi yang diemban manusia tidaklah mudah. Manusia harus menjaga alam raya ini dan tidak membuat kerusakan di muka bumi.

Manusia dibedakan dari seluruh makhluk, sebab dia dikaruniai intelek (*'aql*) dan kehendak-bebas (*iradah*). Akal memungkinkannya untuk membedakan yang benar dari yang salah. Dia bisa mempergunakan kemampuan ini untuk melengkapi *fitrah*-nya dan untuk mendapatkan keridhaan Allah atau mengingkarinya dan mendapatkan murka Allah. Pilihan ada padanya. Para nabi dan wahyu Ilahiah merupakan sumber-sumber petunjuk eksternal untuk membimbing akal dan kehendak manusia.<sup>2</sup>

Al-Qur'an adalah kitab suci dan petunjuk yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad saw bagi seluruh manusia. Ia mengajarkan kepada manusia tentang aqidah tauhid. Ia membersihkan manusia dengan pelbagai praktek ibadah, dan

---

<sup>1</sup> Kementrian Agama RI, *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 2.

<sup>2</sup> Yasien Mohamed, *Fitra: The Islamic Concept Of Human Nature*. Penerjemah: Masyhur Abadi (Bandung: Penerbit Mizan 1997), h. 25.

menunjukkan kepadanya di mana letak kebaikan dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatannya. Selanjutnya, al-Qur'an juga menunjukkan kepada manusia jalan terbaik guna merealisasikan dirinya, mengembangkan kepribadiannya, dan mengantarkannya pada jenjang-jenjang kesempurnaan insan agar dengan demikian ia bisa merealisasikan kebahagiaan bagi dirinya, baik di dunia maupun akhirat.<sup>3</sup>

Selain itu, al-Qur'an juga sangat mendorong manusia untuk belajar dan menuntut ilmu. Bukti terkuat mengenai hal ini ialah bahwa ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan memberi dorongan pada manusia untuk membaca dan belajar. Ayat itu juga menekankan bahwa dengan perantara kalam-Nyalah Allah mengajarkan manusia membaca dan mengajari apa-apa yang tidak diketahuinya:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.<sup>4</sup>

Selanjutnya, bukti terkuat mengenai penghormatan al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan dan kaum ilmuwan ialah penyebutan para ilmuwan setelah malaikat dalam pengakuan akan ketunggalan Allah, keadilan-Nya, kemampuan-Nya, dan kebijaksanaan-Nya<sup>5</sup>:

---

<sup>3</sup> M. Utsman Najati, *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*. Penerjemah Ahmad Rofi Utsmani (Bandung: Pustaka, 1985), h. 1.

<sup>4</sup> Lihat. Sūrah al-'Alaq/96:1-5.

<sup>5</sup> M. Utsman Najati, *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*. Penerjemah Ahmad Rofi Utsmani, h. 3-4.



شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

(١٨)

Artinya: “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.<sup>6</sup>

Dengan ilmu pengetahuan, maka manusia bisa senantiasa mengetahui apa saja yang baik dan apa saja yang buruk. Dengan begitu peran manusia sebagai wakil Allah akan bisa terealisasikan untuk memakmurkan jagat raya, utamanya bumi dan seluruh isinya, serta menjaganya dari kerusakan. Karena dengan berpengetahuan akan bisa membedakan apa-apa saja perbuatan-perbuatan baik yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan ini.

Agama memerintahkan dan mendorong kita untuk berbuat baik dan beramal saleh. Yaitu berbuat atau melakukan sesuatu yang akan membawa kebaikan bagi orang lain dalam masyarakat dan mengantarkan kita kepada keridhaan Ilahi di akhirat nanti. Seperti dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (٥١)

Artinya: “Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>7</sup>

Perintah dan dorongan baik itu datang dari Allah swt melalui para utusan-Nya, namun sesungguhnya dorongan kepada perbuatan baik itu sudah merupakan “bakat primordial” manusia, bersumber dari hati nurani (*nūrānī*, bersifat *nūr* atau

<sup>6</sup> Lihat. Sūrāh Ali-Imrān/3:18.

<sup>7</sup> Lihat. Sūrāh Al-Mu'minūn/23:51.

terang) karena adanya fitrah pada manusia. Oleh karena itu, berbuat baik adalah sesuatu yang *natural* atau alami, karena dia tidak lain adalah perpanjangan nalurinya sendiri, alamnya sendiri, yang ada secara primordial, sejak seseorang belum dilahirkan di dunia.<sup>8</sup>

Demi mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, semua tergantung dengan amal kebaikan manusia itu sendiri. Amal kebaikan atau amal saleh merupakan nilai luhur yang universal. Semua umat agama dan para cendekiawan menaruh perhatian yang besar terhadap amal kebaikan atau amal saleh.

Kajian ilmiah semantik tentang kata saleh pernah dilakukan oleh Toshihiko Izutsu dengan judul *Ethico-Religious concepts in the Qur'an*.<sup>9</sup> Ada juga kajian ilmiah dalam bentuk jurnal yang menyatukan dari sekian jumlah kebaikan dan kata saleh di tempakan di urutan pertama yakni Mokh. Sya'roni dengan judul *Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu*.<sup>10</sup> Dan ada juga kajian tentang amal saleh dalam bentuk disertasi yakni M. Said Mahmud "Konsep Amal Saleh Dalam Al-Qur'an".<sup>11</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari yang paling diinginkan dengan kata-kata saleh itu adalah menjadi anak yang saleh. Dalam hadis Rasulullah ialah Dari Abu Hurairah

---

<sup>8</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2004), h. 187.

<sup>9</sup> Dalam bukunya Izutsu menggunakan kata *saleh*, *al-Birr*, *Fasad*, *Ma'ruf* dan *Munkar*, *Khair* dan *Syarr*, *Fahsyā'* dan *fāḥisyah*, *Ṭayyib* dan *Khabiṭ*. Masing-masing dijelaskan secara semantik untuk mengetahui letak penggunaan dan terminologi kata tersebut. Lihat. Toshihiko Izutsu, *etika beragama dalam al-Qur'an*. Penerjemah Mansuruddin Djoely (Jakarta: Pustaka Firdaus 1995).

<sup>10</sup> Dalam tulisan/jurnal tersebut kata saleh sama seperti di dalam bukunya Toshihiko Izutsu di tempatkan pada posisi pertama dari kata-kata atau term-term kebaikan yang ada dalam al-Qur'an, seperti *al-Birr*, *al-Khair*, *al-Ma'ruf*, *al-Hasan/Hasanah*. Menurutnya tidak ada yang menunjukkan karakter religius tentang konsep kebaikan moral yang secara empatik lebih baik dari pada kata *sālih*. Kata saleh secara umum diartikan sebagai "kebajikan" (righteous). Lihat. Mokh. Sya'roni, "Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu," *Teologia* volume 25, no. 1 (Januari-Juni 2014): h. 17-19.

<sup>11</sup> Dalam disertasinya tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis semantik, untuk menemukan rumusan tentang konsep amal *sālih* dari ayat-ayat yang menyebar dalam al-Qur'an. Lihat. M. Said Mahmud "Konsep Amal Saleh Dalam Al-Qur'an" (Disertasi Doktor dalam Ilmu Agama Islam, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1995).

radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: “....do’a anak yang sholeh” (HR. Muslim no. 1631).

Mendoakan kedua orang tua menjadi bagian dari term kesalehan seseorang. Hanya saja doa yang secara langsung untuk menjadi anak atau orang yang saleh belum ditemukan, yang ada adalah doa untuk bisa mengerjakan amal saleh yakni dalam firman-Nya:

فَتَبَسَّمْ ضَاحِكًا مِنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ  
وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ (١٩)

Artinya: “...Ya Tuhanku berilah Aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang Telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah Aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh”.<sup>12</sup>

Selain itu bahwa amal saleh itu selalu terkaitnya dengan iman. Karena ada sekitar lima puluhan ayat yang terkait dengan amal saleh dan beberapa itu terkait dengan iman. Seperti dalam firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ هُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ  
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٢٧٧)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di

<sup>12</sup> Lihat. Sūrah An-Naml/27:19.

sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”<sup>13</sup>

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

(١٢٤)

Artinya: “Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, Maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, Maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain dari pada Allah.”<sup>14</sup>

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُؤْتِيَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا

نَعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ (٥٨)

Artinya: Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Sesungguhnya akan kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang Tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal.<sup>15</sup>

Iman menjadi pelengkap menjadi dasar yang sama dengan amal saleh sebagai salah satu syarat untuk bisa masuk surga. Beberapa ayat menyebutkan juga bahwa orang yang beriman dan beramal saleh itu dia akan mendapatkan banyak hal yang secara kehidupan duniawi itu baik misalnya dia tidak akan merugi, dia tidak akan bersedih, dia tidak akan kecewa, tidak akan khawatir dan lain sebagainya. Hanya saja penjelasan mengenai amal saleh yang begitu detail itu belum pernah diungkapkan oleh seseorang. Sebenarnya apa dasar ukuran penilaian perbuatan itu bisa disebut

<sup>13</sup> Lihat. Sūrāh Al-Baqoroh/2:277.

<sup>14</sup> Lihat. Sūrāh An-Nisā'/4:124.

<sup>15</sup> Lihat. Sūrāh Al-Ankabūt/29:58.

sebagai perbuatan amal saleh yang disebutkan dalam al-Qur'an. Dari situ lah penulis berkehendak untuk menelusuri "*bagaimana kriteria amal saleh dalam al-Qur'an?*" sehingga dengan kriteria ini minimal bisa menjadi dasar untuk mengetahui ukuran perbuatan yang bisa disebut sebagai perbuatan amal saleh berdasarkan al-Qur'an. Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini ke dalam sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul "*Kriteria Amal Saleh Dalam Al-Qur'an*".

## **B. Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, dan Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, penjelasan mengenai amal saleh masih perlu dikaji kembali. Mengingat sebagian orang masih menganggap bahwa perbuatan amal saleh hanyalah perbuatan baik semata, padahal amal saleh adalah sebuah perbuatan yang bisa memberikan ganjaran kebaikan di dunia dan di akhirat bagi yang melakukan perbuatan tersebut dan amal saleh juga menjadi salah satu kunci untuk bisa masuk surga yang diiringi dengan adanya iman. Sedikit orang yang memahami akan hal tersebut. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai amal saleh perlu dikaji kembali. Untuk itu, penulis akan mencoba mengkaji kembali terkait pembahasan amal saleh. Dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pembahasan dan setelah itu memilahnya. Hal ini bisa menjadi sebuah pengetahuan bagi yang masih belum mengerti, mengingat bagi yang sudah lupa dan tentu agar dilestarikan dengan diamalkan dan ditradisikan bersama bagi yang menyakininya.

## 2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pemilihan judul di atas, penulis membatasi masalah pokok yang akan diteliti dalam skripsi ini dengan menelusuri ayat-ayat al-Qur'an terkait amal saleh serta menelusuri "*bagaimana kriteria amal saleh dalam al-Qur'an.*" Penulis hanya memfokuskan pada penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Qutb. Karena keduanya memiliki penafsiran yang bercorak adab Ijtima'i atau bercorak sosial.

## 3. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam bentuk pertanyaan yakni:

*"Bagaimana kriteria amal saleh berdasarkan al-Qur'an?"*.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menelusuri makna terkait "*Amal Saleh*" dalam al-Qur'an.
2. Mengetahui kriteria suatu perbuatan bisa disebut sebagai perbuatan amal saleh berdasarkan al-Qur'an.
3. Untuk memenuhi syarat kelulusan memperoleh gelar akademik Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dan adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dalam bidang akademik penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang ilmu al-Qur'an.

2. Secara praktis, minimal bisa menjadi dasar ukuran penilaian seperti apa perbuatan yang bisa dikategorikan sebagai amal saleh berdasarkan al-Qur'an.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Pembahasan mengenai amal saleh sudah ada yang beberapa yang menulis, di antaranya ialah:

Ada sebuah karya hebat berupa buku dari Toshihiko Izutsu dengan judul *Ethico-Religious concepts in the Qur'an*.<sup>16</sup> Dalam bukunya Izutsu menelusuri kata-kata yang terkait dengan baik dan buruk dalam al-Qur'an dengan meneliti kata saleh *al-Birr*, *Fasad*, *ma'ruf* dan *munkar*, *khair* dan *syarr*, *Fahsyā'* dan *Fāḥisyah*, *Tayyib* dan *Khabīṭ*. Masing-masing dijelaskan secara semantik untuk mengetahui letak penggunaan dan menguraikan terminologi kata tersebut dan kata saleh ditempatkan pada urutan pertama dalam tatanan kata-kata yang terkait dengan kebaikan.

Dan ada juga sebuah tulisan jurnal etika filsafat yang meletakkan kata saleh pada urutan pertama yakni Mokh. Sya'roni dengan judul *Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu*.<sup>17</sup> Dalam tulisan/jurnal tersebut kata salehsama seperti di dalam bukunya Toshihiko Izutsu di tempatkan pada posisi pertama dari kata-kata atau term-term kebaikan yang ada dalam al-Qur'an, seperti al-Birr, al-Khair, al-ma'ruf, al-ḥasan/ḥasanah, menurutnya tidak ada yang menunjukkan karakter religius tentang konsep kebaikan moral yang secara empatik lebih baik dari pada kata saleh. Kata saleh secara umum diartikan sebagai "kebajikan" (righteous). Dan juga ada disertasi

---

<sup>16</sup> Toshihiko Izutsu, *etika beragama dalam al-Qur'an*. Penerjemah Mansuruddin Djoely (Jakarta: Pustaka Firdaus 1995).

<sup>17</sup> Mokh. Sya'roni, "Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu." *Teologia* Vol 25, no.1 (Januari-Juni 2014).

yang menulis terkait amal saleh yakni M. Said Mahmud “Konsep Amal Saleh Dalam Al-Qur’an”.<sup>18</sup> Dalam disertasi tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis semantik, untuk menemukan rumusan tentang konsep amal saleh dari ayat-ayat yang menyebar di al-Qur’an.

Penelitian ini berbeda dengan yang telah disebutkan di atas. Karena dari penelitian yang disebutkan di atas hanya mengungkapkan seputar terminologi makna kata dalam al-Qur’an dan penggunaannya terkait pembahasan tersebut. Penulis menginginkan menelusuri dan mengungkap “*bagaimana kriteria amal saleh berdasarkan al-Qur’an?*”.

#### **E. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, pertama penulis menggunakan metode pengumpulan data, penulis menggunakan cara penelitian kepustakaan (*Library Research*). Format penelitian yang digunakan ini adalah dengan mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas, baik itu berupa rujukan utama (primer) maupun sekunder. Survey perpustakaan ini dimaksudkan agar memperoleh data teoritis yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Dalam pembahasan masalahnya penulis menggunakan metode *maudu’I* (tematik) yakni upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an mengenai suatu tema tertentu. Selanjutnya peneliti melakukan *Deskriptif Analisis Isi*, yaitu mendeskripsikan data yang ada, kemudian menganalisisnya secara proporsional sehingga akan didapat rincian jawaban atas persoalan yang berhubungan dengan pokok pembahasan dan

---

<sup>18</sup> M. Said Mahmud, “Konsep Amal Saleh Dalam Al-Qur’an” (Disertasi Doktor dalam Ilmu Agama Islam, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1995).



akan menghasilkan pengetahuan yang valid.<sup>19</sup> Adapun teknik penulisan, penulis menggunakan buku *Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Program Strata 1 2011-2012* yang di dalamnya terdapat pedoman teknik penulisan skripsi.<sup>20</sup>

## **F. Sistematika Penulisan**

Bab pertama, berupa pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-bab, yaitu latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menerangkan *Gambaran Umum tentang Kriteria Amal Saleh* yang terdiri dari definisi *Kriteria Amal Saleh*, derivasi kata *Saleh*, Urgensi amal saleh dan hubungan *iman* dengan *amal saleh*.

Bab ketiga, menjelaskan tentang *Macam-macam kriteria amal saleh*, yang terdiri dari berlandaskan dari Allah, berlandaskan tanggung jawab dan berlandaskan kemaslahatan kepada seluruh makhluk.

Setelah penelitian ini selesai dan mencapai kesimpulan, penulis memberikan himbauan dan saran untuk peneliti selanjutnya, agar diberikan kritik terhadap hasil penelitian ini jika terdapat kekurangan, yang penulis sajikan.

---

<sup>19</sup>Muhammad Lailu Ramadhona, “Konsep Al-Israf Dalam Al-Qur’an”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015), h. 13.

<sup>20</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2011-2012* (Jakarta: Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan UIN Jakarta, 2011), h. 398.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM KRITERIA AMAL SALEH

#### A. Definisi Kriteria Amal Saleh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kriteria berarti ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu.<sup>1</sup> Arti yang sama disebutkan juga dalam Kamus Inggris-Indonesia bahwa kata kriteria atau *criterion* berarti ukuran, standar, patokan penilaian.<sup>2</sup> Di dalam Kamus Inggris-Indonesia yang ditulis oleh John M. Echols dan Hassan Shadily juga menyebutkan arti dari *Criterion* atau kriteria ialah standar, ukuran, dan patokan.<sup>3</sup> Dalam hal ini kata kriteria berarti sebuah ukuran yang menjadi dasar penilaian sesuatu.

Amal saleh merupakan penggalan dari dua kata yakni kata “amal” dan kata “saleh”. Amal merupakan masdar (عملاً) dari kata يَعْمَلُ – عَمِلَ yang berarti صَنَعَ atau مَهَنَ. صَنَعَ memiliki arti berbuat sedangkan مَهَنَ yang berarti melayani.<sup>4</sup> Hal ini selaras dengan yang disebutkan dalam kitab *Lisanu al-‘Arab* yakni kata العمل bermakna المهنة والفعل<sup>5</sup> yang berarti pekerjaan dan perbuatan.<sup>5</sup> Dalam kamus al-Munawwir disebutkan

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 531.

<sup>2</sup> K. Adi Gunawan, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia-Indonesia-Inggris* (Surabaya: Kartika, 2002), h. 93.

<sup>3</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: PT Gramedia, 1992), h. 155.

<sup>4</sup> Fr. Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu'i, *Al-Munjid fî al-lughah wa al-'a'lām edisi 33* (Beirut: Dar El-Marcheq, 1992), h. 530.

<sup>5</sup> Muhammad ibn Mukram ibnu Manẓūr al-Anṣārī al-khazrajī al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dar Sādr, 1997), Jilid 2, h. 516.

juga bahwa kata *amal* bermakna صَنَعَ yang berarti membuat atau berbuat.<sup>6</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *amal* berarti perbuatan, perbuatan yang mendatangkan pahala –menurut ajaran agama Islam– dan yang dilakukan dengan tujuan untuk berbuat kebaikan kepada masyarakat atau sesama manusia.<sup>7</sup> kata *amal* mempunyai sinonim yaitu kata الفِعْل, asal katanya yaitu fa'ala (فَعَلَ) yang berarti penyebutan untuk setiap perbuatan yang memiliki objek ataupun tidak memiliki objek.<sup>8</sup> Dalam kamus *al-munjid* disebutkan bahwa kata فعل berarti عَمِلَ yaitu perbuatan.<sup>9</sup> Letak persamaan antara ungkapan kata *amal* dan *fi'il* di dalam al-Qur'an yaitu keduanya memiliki makna perbuatan, namun walaupun secara makna keduanya berdekatan tetapi masing-masing memiliki fokus makna yang berbeda. *Amal* memiliki makna yang lebih khusus dari kata *fi'il*. Term *amal* hanya khusus merujuk pada perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia dan hewan, sedangkan term *fi'il* digunakan untuk perbuatan benda-benda mati.<sup>10</sup>

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kata *amal* berarti perbuatan atau pekerjaan. Ibnu Fārīs menganalisa mengapa al-Qur'an menggunakan kata “*amal*” untuk menunjukkan suatu perbuatan. Menurutnya ada dua istilah yang sering digunakan dalam bahasa arab, pertama ialah istilah “*I'tamal ar-rujul*” artinya bahwa ada seseorang yang bekerja untuk dirinya sendiri. Dan ada satu istilah lagi yang menyatakan “*amil ar-rujul*” artinya ada seseorang yang bekerja untuk kepentingan orang lain, dan juga untuk kepentingan dirinya sendiri. Jadi dengan demikian bahwa

---

<sup>6</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 972.

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, h. 46.

<sup>8</sup> Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Jilid 11, h. 528.

<sup>9</sup> Fr. Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu'i, *Al-Munjid fī al-lughah wa al-'a'lām edisi 33*, h. 588.

<sup>10</sup> Data tersebut penulis dapatkan dari tulisan dalam bentuk jurnal. Lihat. Yusran, “Amal Saleh: Doktrin Teologi dan sikap sosial” *Jurnal al-Adyān* Vol 1, No.2 (Desember 2015): h. 126.

penggunaan kata “*amal*” dalam al-Quran mengisyaratkan bahwa berbuat atau bekerja, tidak hanya ditujukan pada diri sendiri tapi juga untuk orang lain. Jadi seolah ada indikasi bahwa beramal tidak hanya dilakukan untuk kepentingan pribadi saja, tetapi juga melakukannya untuk orang lain.<sup>11</sup>

Saleh atau صالح merupakan *isim fā'il* dari صَلَح yang artinya ضِدَّ فسد yang artinya lawan kata dari rusak atau binasa atau زَالَ عَنْهُ الْفَسَادُ yang artinya menjauh darinya kerusakan.<sup>12</sup> Dalam kamus *Lisān al-'Arab* juga disebutkan bahwa kata صَلَح bermakna ضِدَّ الْفَسَادِ yang artinya lawan dari keburukan.<sup>13</sup> Dalam kamus al-Munawwir disebutkan juga bahwa kata صَلَح bermakna baik atau bagus.<sup>14</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *saleh* berarti taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah, atau suci dan beriman.<sup>15</sup> Kata صَلَح memiliki sinonim yaitu kata حَسَن yang berarti جَمِيلًا yang berarti sesuatu yang bagus atau indah, arti lain dari kata حَسَن yaitu ضِدَّ أَسَاءَ yang berarti lawan dari binasa atau rusak.<sup>16</sup>

Menurut al-Ashfahani menyebutkan bahwa kata *al-husnu* merupakan gambaran sesuatu yang menyenangkan dan disukai, baik berdasarkan pandangan akal, hawa nafsu atau dari segi pandangan secara fisik. Sedangkan *al-ḥasanah*

---

<sup>11</sup> “Ibnu Farīs”, data tersebut penulis dapatkan dari tulisan dalam bentuk jurnal yang tulis oleh Ahmad Nurcholis, “Tasawuf Antara Kesalehan Individu dan Dimensi Sosial” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol 1, No.2 (Desember 2011): h. 17.

<sup>12</sup> Fr. Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu'i, *Al-Munjid fī al-lughah wa al-'a'lām edisi 33*, h. 432.

<sup>13</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Jilid 11, h. 475.

<sup>14</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, h. 788.

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, h. 1209.

<sup>16</sup> Fr. Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu'i, *Al-Munjid fī al-lughah wa al-'a'lām edisi 33*, h. 134.

menggambarkan kenikmatan manusia pada dirinya, badannya, dan keadaannya seperti kemewahan, kelapangan dan kemenangan. Dengan kata lain penggunaan kata *ḥasan* di dalam al-Qur'an adalah untuk segala sesuatu yang dipandang baik berdasarkan *baṣīrah* (hati nurani).<sup>17</sup> Sedangkan kata saleh menurut Ibn Faris menunjukkan satu makna yang sama yaitu lawan dari kerusakan, sehingga saleh ialah perbuatan baik yang dipandang oleh agama dan manusia.<sup>18</sup> Kata saleh tidak cukup dengan kebaikan pribadi atau kesalehan individu,<sup>19</sup> tetapi meluas hingga kesalehan sosial,<sup>20</sup> bahkan kesalehan individu belum sempurna tanpa kesalehan sosial.<sup>21</sup>

Jika digabungkan kedua kata itu yakni kata *amal* dan kata *saleh*, menurut Quraish Shihab amal saleh adalah pekerjaan yang apabila dilakukan terhenti atau menjadi tiada –akibat pekerjaan tersebut– suatu mudharat (kerusakan) atau dengan

---

<sup>17</sup> “Al-Ashfahani”, Data tersebut penulis dapatkan dari tulisan dalam bentuk jurnal. Lihat. Enoch, “Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'an (Analisis Konseptual Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Bertema Kebaikan dan Keburukan.” *Jurnal Mimbar* Vol 23, No.1 (Januari-Maret 2007): h. 30-31.

<sup>18</sup> “Ibn Faris”, data tersebut penulis dapatkan dari tulisan dalam bentuk jurnal. Lihat. Dindin M Saepuddin, M. Solahuddin, dan Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani, “Iman dan Amal Saleh Dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Semantik).” *Al-Bayan: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir* Vol 1, No.2 (Juni 2017): h. 17.

<sup>19</sup> Kesalehan individu kadang disebut juga dengan kesalehan ritual, karena lebih menekankan dan mementingkan pelaksanaan ibadah ritual, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dzikir, dst. disebut kesalehan individual karena hanya mementingkan ibadah yang semata-mata berhubungan dengan Tuhan dan kepentingan sendiri. Sementara pada saat yang sama tidak memiliki kepekaan sosial, dan kurang menerapkan nilai-nilai islami dalam kehidupan bermasyarakat. Kesalehan jenis ini ditentukan berdasarkan ukuran serba formal, yang hanya mementingkan *hablum minallah*, tidak disertai dengan *hablum minan an-nās*. Lihat. Helmiati, “Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial,” artikel diakses pada 26 September 2017, jam 14.23 WIB, dari <https://uin-suska.ac.id/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/>

<sup>20</sup> Sedangkan kesalehan sosial adalah suatu bentuk kesalehan yang tak hanya ditandai dengan rukuk dan sujud, puasa, haji –ritual ibadah– melainkan juga ditandai oleh seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang disekitarnya. Sehingga orang merasa nyaman, damai, dan tentram berinteraksi, bekerja sama dan bergaul dengannya. Lihat. Helmiati, “Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial,” artikel diakses pada 26 September 2017, jam 14.23 WIB, dari <https://uin-suska.ac.id/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/>

<sup>21</sup> Ahmad Nurcholis, “Tasawuf Antara Kesalehan Individu dan Dimensi Sosial” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol 1, No.2 (Desember 2011): h. 193.

dikerjakannya diperoleh manfaat dan kesesuaian.<sup>22</sup> Menurut Muhammad Abduh disebutkan bahwa amal saleh adalah segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>23</sup> Menurut Zamakhsyari adalah segala bentuk perbuatan yang sesuai dengan dalil *aqal* al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>24</sup>

Dari beberapa pendapat terkait makna amal saleh di atas, dapat disimpulkan bahwa amal saleh adalah segala perbuatan –sesuai petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah– yang jika dikerjakan dapat menimbulkan manfaat bagi diri sendiri, kelompok dan masyarakat keseluruhan. Jadi *kriteria amal saleh* ialah sebuah ukuran yang menjadi dasar penilaian suatu perbuatan –sesuai petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah– yang jika dikerjakan dapat menimbulkan manfaat bagi diri sendiri, kelompok dan masyarakat keseluruhan.

## B. Derivasi kata Saleh

Term saleh dan derivasinya disebutkan di dalam al-Qur'an kurang lebih sebanyak 140 kali. Dalam hal ini penulis menggunakan *wazn* “فَعَّلَ” yakni dalam bentuk *maṣḍar* yakni kata صَلَّحَ dan صَلَحًا disebutkan sebanyak 1 kali, dalam bentuk *fi'il māḍi* yakni kata صَلَحَ disebutkan sebanyak 2 kali, dan paling banyak dalam bentuk *isim fā'il* yakni kata صَالِح, صَالِحًا, الصَّالِحُونَ, الصَّالِحِينَ, dan الصَّالِحِينَ, disebutkan sebanyak 136 kali.<sup>25</sup> Tabelnya sebagai berikut:

<sup>22</sup> M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 588.

<sup>23</sup> Data tersebut penulis dapatkan dari tulisan dalam bentuk jurnal. Lihat. Yusran, “Amal Saleh: Doktrin Teologi dan sikap sosial.” *Jurnal al-Adyan* Vol.1, No.2 (Desember 2015): h. 127.

<sup>24</sup> Data tersebut penulis dapatkan dari tulisan dalam bentuk jurnal. Lihat. Yusran, “Amal Saleh: Doktrin Teologi dan sikap sosial.” *Jurnal al-Adyan* Vol.1, No.2 (Desember 2015): h. 127.

<sup>25</sup> Muhammad Fu'ād Abdul al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufaḥras Li Al-fāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dar al-Hadis, 1364), h. 504-507.

No	Bentuk Term/kata	Makkiyyah/Madaniyyah, Nama Surah, No Surah, No Ayat	Jumlah kata di dalam al-Qur'an	Jumlah ayat dalam al-Qur'an
1.	صَلَح (فعل الماضى)	Makkiyyah Sūrāh Ar-Ra'd/13:23 Sūrāh Al-Mu'min/Al-Ghafir/40:8	2	2
2.	الصُّلْحُ وَ صُلْحًا (مَصْدَر)	Madaniyyah Sūrāh An-Nisā'4:128	1/1	1
3.	صَالِح (إسم فاعل مفرد)	Makkiyyah: Sūrāh Al-A'rāf/7:77 Sūrāh Hūd/11:46, 62, 89 Sūrāh Asy-Syu'arā'/26:142 Sūrāh Fāṭir/35:10 Madaniyyah: Sūrāh At-Tawbah/9:120 Sūrāh At-Taḥrīm/66:4	8	8
4.	صَالِحٌ (إسم فاعل مفرد)	Makkiyyah: Sūrāh Al-A'rāf/7:73, 75, 189, 190 Sūrāh Hūd/11:61, 66 Sūrāh An-Naḥl/16:97 Sūrāh Al-Kahfi/18:82, 88, 110 Sūrāh Maryam/19: 60 Sūrāh Ṭāhā/20:82 Sūrāh Al-Mu'minūn/23:51, 100 Sūrāh Al-Furqān/25:70-71 Sūrāh An-Naml/27:19, 45 Sūrāh Al-Qaṣaṣ/28:67, 80 Sūrāh Ar-Rūm/30:44 Sūrāh As-Sajdah/32:12 Sūrāh Al-Ahzāb/33:31 Sūrāh Saba'/34:11, 37 Sūrāh Fāṭir/35:37 Sūrāh Al-Mu'min/Al-Ghafir/40:40 Sūrāh Fuṣṣilat/41:33, 46 Sūrāh Al-Jātsiyah/45]:15 Sūrāh Aḥqāf/46:15 Madaniyyah: Sūrāh Al-Baqarah/2:62 Sūrāh Al-Mā'idah/5:69 Sūrāh At-Tawbah/9:102	36	36

		Sūrāh At-Taghābun/64:9 Sūrāh At-Ṭalāq/65:11		
5.	الصَّالِحُونَ (إسم فاعل جمع مذكر سالم)	Makkiyyah: Sūrāh Al-'A'rāf/7:168 Sūrāh Al-Anbiyā'/21:105 Sūrāh Al-Jin/72:11	3	3
6.	صَالِحِينَ (إسم فاعل مُنْتَى)	Madaniyyah: Sūrāh At-Taḥrīm/66:10	1	1
7.	الصَّالِحِينَ (إسم فاعل مذكر سالم)	Makkiyyah: Sūrāh Al-'An-'ām/6:85 Sūrāh Al-'A'rāf/7:196 Sūrāh Yusuf/12:9, 101 Sūrāh An-Naḥl/16:122 Sūrāh Al-'Isrā'/17:25 Sūrāh Al-Anbiyā'/21:72, 75, 86 Sūrāh Asy-Syu'arā'/26:83 Sūrāh An-Naml/27:19 Sūrāh Al-Qaṣaṣ/28:27 Sūrāh Al-'Ankabūt/29:9, 27 Sūrāh Aṣ-Ṣāfāt/37:100, 112 Sūrāh Al-Qalam/68:50 Madaniyyah: Sūrāh Al-Baqarah/2:130 Sūrāh 'Āli 'Imrān/3:39, 46, 114 Sūrāh An-Nisā'/4:69 Sūrāh Al-Mā'idah/5:84 Sūrāh At-Tawbah/9:75 Sūrāh An-Nūr/24:32 Sūrāh Al-Munāfiqūn/63:10	26	26
8.	الصَّالِحَاتِ (إسم فاعل جمع مؤنث سالم)	Makkiyyah: Sūrāh Al-'A'rāf/7:42 Sūrāh Yūnus/10:4, 9 Sūrāh Hūd/11:11, 23 Sūrāh 'Ibrāhīm/14:23 Sūrāh Al-'Isrā'/17:9 Sūrāh Al-Kaḥfi/18:2, 30, 46, 107 Sūrāh Maryam/19:76, 96 Sūrāh Ṭāhā/20:75, 112 Sūrāh Al-Anbiyā'/21:94 Sūrāh Asy-Syu'arā'/26:227 Sūrāh Al-'Ankabūt/29:7, 9, 58 Sūrāh Ar-Rūm/30:15, 45	62	61



		<p> Sūrāh Luqmān/31:8  Sūrāh As-Sajdah/32:19  Sūrāh Saba'/34:4  Sūrāh Fāṭir/35:7  Sūrāh Šād/38:24, 28  Sūrāh Al-Mu'min/Al-Ghāfir/40:58  Sūrāh Fuṣṣilat/41:8  Sūrāh Asy-Syūrā/42:22-23, 26  Sūrāh Al-Jātsiyah/45:21, 30  Sūrāh Al-'Insiyāq/84:25  Sūrāh Al-Burūj/85:11  Sūrāh At-Tīn/95:6  Sūrāh Al-'Aṣr/103:3  Madaniyyah:  Al-Baqarah/2:25, 82, 277  Sūrāh 'Āli 'Imrān/3:57  Sūrāh An-Nisā'/4:34, 57, 122, 124, 173  Sūrāh Al-Mā'idah/5:9, 93  Sūrāh Ar-Ra'd/13:29  Sūrāh Al-Ḥaj/22:14, 23, 50, 56  Sūrāh An-Nūr/24:55  Sūrāh Muḥammad/47:2, 12  Sūrāh Al-Faṭḥ/48:29  Sūrāh At-Ṭalāq/65:11  Sūrāh Al-Bayyinah/98:7 </p>		
--	--	--	--	--

Contoh term saleh dalam bentuk *fi'il māḍi* adalah lafal صَلَّحَ , sebagaimana yang disebutkan dalam Sūrāh al-Ra'd/13:23 sebagai berikut:

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَّحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ

كُلِّ بَابٍ (٢٣)

Artinya: “(yaitu) syurga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu”.

Quraish Shihab di dalam tafsir al-misbah menafsirkan bahwa masuknya ke surga ibu bapak dan anak cucu itu bukan berarti bahwa mereka memasukinya tanpa

dukungan iman dan amal saleh. Kata *صالح* yang diterjemahkan taat, menunjukkan bahwa mereka pun beriman dan beramal saleh, hanya saja boleh jadi amal mereka belum sampai ke tingkat yang sama dengan tingkat iman dan amal sang anak yang menyandang sifat-sifat *ūlul Albāb* itu.<sup>26</sup>

Hal ini selaras dengan penafsiran Al-Syaukānī. Menurutnya, Kata *صالح* disebutkan di sini untuk menunjukkan bahwa tidak ada yang memasuki surga kecuali kerabat mereka yang demikian. Jadi, sekadar status sebagai bapak atau ibu, atau isteri atau anak-cucu tanpa disertai kesalehan maka tidak akan berguna.<sup>27</sup>

Menurut Sayyid Quṭb, mereka masuk surga karena kesalehan dan kepantasan mereka, tetapi mereka dimuliakan dengan berkumpulnya keluarga yang terpisah-pisah dan pertemuan dengan orang-orang yang dicintai. Itu adalah kenikmatan lain yang melipatgandakan kenikmatan surga. Di dalam suasana berkumpul dan bertemu ini, para malaikat ikut memberikan ucapan selamat dan penghormatan, dalam sebuah gerak hilir mudik.<sup>28</sup>

Dari penafsiran di atas dapat dipahami bahwa Kata *صالح* pada ayat ini menunjukkan bahwa mereka pun beriman dan beramal saleh. mereka masuk surga karena kesalehan dan kepantasan mereka. Mereka dimuliakan dengan berkumpulnya keluarga yang terpisah-pisah dan pertemuan dengan orang-orang yang dicintai. Jadi, jika hanya sekadar status sebagai bapak atau ibu, atau isteri atau anak-cucu tanpa disertai kesalehan maka tidak akan berguna.

---

<sup>26</sup> M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 6*, h. 581.

<sup>27</sup> Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad Al-Syaukānī, *Tafsir Fathul Qadīr vol 5*. Penerjemah Amir Hamzah Fachruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h. 857

<sup>28</sup> Sayyid Quṭb, *fi zilāli al-Qur’ān vol 7*. Penerjemah M. Misbah dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Robbani Press, 2009), h. 602.

Contoh term saleh dalam bentuk maṣḍar adalah lafal *صُلِحَا* dan *الْصُّلْحُ* , sebagaimana yang disebutkan dalam Sūrāh An-Nisā'/4:128 sebagai berikut:

وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا  
وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

(١٢٨)

Artinya: “*Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyūz atau bersikap tidak acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu memperbaiki (pergaulan dengan istrimu) dan memelihara dirimu (dari nusyūz dan sikap acuh tak acuh), maka sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Menurut Quraish Shihab di dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa “*Dan jika seorang wanita khawatir menduga dengan adanya tanda-tanda akan nusyūz, keangkuhan yang mengakibatkan ia meremehkan isterinya dan menghalangi hak-haknya, atau bahkan walau hanya sikap berpaling, yakni tidak acuh dari suaminya yang menjadikan sang isteri merasa tidak mendapatkan lagi sikap ramah, baik dalam percakapan atau bersebadan dari suaminya seperti yang pernah dirasakan sebelumnya, dan hal tersebut dikhawatirkan dapat mengantarkan kepada perceraian, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan antar keduanya perdamaian yang sebenar-benarnya, misalnya isteri atau suami memberi atau mengorbankan sebagian haknya kepada pasangannya, dan perdamaian itu dalam segala hal, selama tidak melanggar tuntunan illahi adalah lebih baik bagi siapapun yang bercekcok termasuk suami isteri, walaupun kekikiran selalu dihadirkan dalam jiwa manusia secara umum. Tetapi itu adalah sifat buruk, karena itu enyahkan sifat tersebut. Berdamailah walau*

dengan mengorbankan sebagian hakmu *dan* ketahuilah bahwa *jika kamu melakukan ihsan*, bergaul dengan baik, *dan bertakwa* yakni memelihara diri kamu dari aneka keburukan yang mengakibatkan sanksi Allah, antara lain keburukan nusyūz dan sikap tak acuh atau perceraian, *maka sesungguhnya Allah* sejak dahulu, kini, dan akan datang *adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*.<sup>29</sup>

Menurut Sayyid Quṭb di dalam kitab *ḥi ẓilālī al-Qur'ān* dijelaskan bahwa maka ihsan (berbuat baik) dan takwa inilah pada akhirnya yang menjadi sandaran. Tidak akan ada sesuatu pun yang diabaikan, karena Allah Maha Mengetahui apa saja yang dilakukan oleh jiwa, Maha Mengetahui motivasinya dan apa yang tersimpan di dalamnya. Bisikan kepada jiwa yang beriman untuk berbuat kebaikan dan ketakwaan, dan ajakan terhadapnya dengan nama Allah Yang Maha Mengetahui apa saja yang dilakukannya, sungguh merupakan bisikan yang mengesankan dan seruan yang bersambut.<sup>30</sup>

Dalam penafsiran di atas dapat dipahami bahwa dikhawatirkan pada keburukan nusyūz, sikap tak acuh atau perceraian lebih baik melakukan *perdamaian*, maka hal tersebut adalah perbuatan baik. Ihsan (berbuat baik) dan takwa inilah yang pada akhirnya akan menjadi sandaran. karena dengan demikian selalu mengedepankan ihsan dan memelihara dari aneka keburukan yang mengakibatkan sanksi Allah.

---

<sup>29</sup> M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 2*, h. 579.

<sup>30</sup> Sayyid Quṭb, *ḥi ẓilālī al-Qur'ān jilid 3*. Penerjemah As'ad Yasin, h. 92.

Contoh term *saleh* dalam bentuk isim fā'il ada beberapa lafal yaitu صالح, الصَّالِحَاتُ, الصَّالِحِينَ, صَالِحِينَ, الصَّالِحُونَ, صَالِحًا. kata-kata ini dapat ditemukan di dalam al-Qur'an sebagai berikut:

1. Kata صالح terdapat dalam Sūrāh At-Tawbah 9/120

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ  
عَنْ نَفْسِهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطَئُونَ مَوْطِئًا  
يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ  
الْمُحْسِنِينَ (١٢٠)

Artinya: “Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri rasul. yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik”.

Menurut Sayyid Quṭb di dalam kitab *fī zilālī al-Qur'ān*, dijelaskan di samping dorongan yang mendalam untuk berangkat berjihad ini ada pula penjelasan tentang batas-batas kewajiban mobilisasi umum ini. wilayah Islam sudah tersebar luas dan jumlah penduduk muslim sangat besar, sehingga memungkinkan sebagian masyarakat berangkat ke medan jihad untuk berperang, sebagian lainnya

memperdalam pengetahuan agama, dan sebagiannya lagi mengurus kebutuhan masyarakat, seperti mengurus perbekalan dan pemakmuran bumi.<sup>31</sup>

Al-Syaukānī menafsirkan *عَمَلٌ صَالِحٌ* (amal saleh) adalah kebaikan yang diterima. yakni: melainkan Allah menuliskannya bagi mereka sebagai kebaikan yang diterima, yang mana mereka akan diganjar dengannya.<sup>32</sup>

Menurut al-Qurṭhubī, dia mengutip penjelasan dari Ibnu Abbas, maksud dari *إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ* (*Melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh*), adalah setiap kebaikan yang mereka peroleh di jalan Allah berjumlah tujuh puluh ribu kebaikan. Dalam kitab Ash-Shahih disebutkan bahwa kuda itu ada tiga macam, dan yang memberikan pahala untuknya adalah orang yang menambatkan kudanya di jalan Allah untuk kepentingan umat Islam dalam sebuah padang rumput atau kebun. Setiap rumput yang dimakan dari padang atau kebun tersebut memberikan pahala untuknya sejumlah rumput yang dimakan, dan kotoran serta kencingnya tercatat sebagai kebaikan-kebaikan baginya.<sup>33</sup>

Dari penafsiran di atas dapat dipahami bahwa ayat ini menegaskan untuk menyertai Rasulullah dalam berperang. Segala macam bentuk kehausan, kepayahan, dan kelaparan pada saat berperang akan menjadi nilai catatan suatu amal saleh bagi mereka yang ikutserta. Karena itu semua dilakukan semata-mata hanya karena Allah swt *-fī sabilillah-*.

---

<sup>31</sup> Sayyid Qutb, *fī zilālī al-Qur'ān* vol 6. Penerjemah M. Misbah dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, h. 440.

<sup>32</sup> Al-Syaukānī, *Tafsir Fathul Qadīr* vol 4. Penerjemah Amir Hamzah Fachruddin, h. 881.

<sup>33</sup> Muhammad ibn Ahmad Syams al-Dīn al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī* Vol 8. Penerjemah Muhyiddun Masridha (Jakarta: Pustaka Azzam 2008), h.726.

2. Kata صَالِحًا terdapat dalam Sūrāh Al-Baqoroh/2:62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا  
فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٢)

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*”

Menurut al-Syaukânī dalam kitab *Fathul Qadīr* yakni, suatu pendapat menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang beriman ini adalah orang-orang munafik, dengan bukti, penyebutan mereka disandingkan dengan penyebutan orang-orang yahudi, nasrani dan shabi'in, yakni beriman secara lahir. Namun pendapat yang tepat, bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang membenarkan Nabi saw dan termasuk para pengikutnya. Seolah-olah Allah swt hendak dijelaskan, bahwa kondisi pemeluk agama Islam dan kondisi para pemeluk agama-agama yang sebelumnya berpatokan pada satu hal, yaitu, barangsiapa di antara mereka beriman kepada Allah saw dan hari akhir serta melakukan amal saleh, maka ia berhak memperoleh ganjaran yang telah disebutkan Allah. Dan barangsiapa yang melewatkannya, maka ia luput dari semua kebaikan dan dari semua ganjaran, yang sedikit maupun yang banyak.<sup>34</sup>

Hal ini selaras dengan penafsiran Sayyid Quṭb dalam tafsirnya *fī zilālī al-Qur'ān* dijelaskan ayat ini menegaskan bahwa orang yang beriman kepada Allah swt

<sup>34</sup> Al-Syaukânī, *Tafsir Fathul Qadīr vol 1*. Penerjemah Amir Hamzah Fachruddin, h. 366.

dan hari akhir serta beramal saleh di kalangan mereka semua, akan mendapat pahala dari sisi Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Jadi, penilaian itu berdasarkan hakikat aqidah, bukan berdasarkan rasa atau kebangsaan. Ini tentu berlaku sebelum pengutusan Nabi Muhammad saw. Sedangkan sesudah pengutusan Nabi saw, telah ditetapkan bentuk keimanan yang terakhir.<sup>35</sup>

Menurut al-Marāghiy dalam tafsirnya ialah sesungguhnya orang-orang yang beriman apabila memegang teguh keimanannya dan tidak pernah berganti keimanan, kemudian orang-orang Yahudi dan Naṣrani dan orang-orang Shabi'in, apabila mereka beriman kepada Muhammad saw dan beriman kepada apa yang didatangkan kepadanya, serta beriman kepada hari akhir, mau beramal saleh dan tidak mau merubah pendiriannya sampai mereka mati, maka mereka akan mendapatkan pahala di sisi Allah sebagai imbalan atas amal salehnya. Selamanya mereka tidak akan merasa khawatir dan tidak akan kesusahan. Jadi penyebab utama bagi kebahagiaan adalah meresapnya iman yang tulus ke dalam hati, kemudian diwujudkan dalam bentuk amal saleh.<sup>36</sup>

Dari penjelasan penafsiran di atas dapat dipahami ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, membenarkan nabi saw termasuk para pengikutnya serta beramal saleh di kalangan mereka semua –*orang-orang Yahudi, Naṣrani dan Shabi'in*– tidak mau merubah pendiriannya sampai

---

<sup>35</sup> Sayyid Quṭb, *fi zilāli al-Qur'ān vol 1*. Penerjemah Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, h. 199.

<sup>36</sup> Ahmad Muṣṭāfa Al-Marāghiy, *Tafsir Al-Marāghiy*, Penerjemah: Bahrūn Abu Bakar (Semarang: Toha Putra 1985), h. 230.



mereka mati, maka mereka akan mendapatkan pahala di sisi Allah sebagai imbalan atas amal salehnya.

3. Kata الصَّالِحُونَ terdapat dalam Sūrāh Al-A'rāf/7:168:

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا مِنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (١٦٨)

Artinya: “Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).”

Menurut al-Syaukānī di dalam tafsirnya dijelaskan, وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ (*Dan kami bagi-bagi mereka di dunia ini*), maksudnya adalah, kami bagi mereka pada belahan-belahan dunia atau Kami pecah belah perkara mereka sehingga tidak pernah menjadi satu kesepakatan (kesatuan). أُمَمًا (*menjadi beberapa golongan*) berada pada posisi *nashab* sebagai *hāl* atau *maf'ul* kedua dari قَطَّعْنَا yang mengandung makna menjadikan. Redaksi kalimat مِنْهُمْ الصَّالِحُونَ (*di antaranya ada orang-orang yang saleh*) adalah *badal* dari أُمَمًا (*beberapa golongan*). Ada yang mengatakan, bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad saw, adapun yang telah mati sebelum diutusnya Muhammad maka bukan pengganti.<sup>37</sup>

Menurut Abdurrahman bin Naṣīr al-Sa'di di dalam tafsirnya memaparkan, وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا “Dan kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan” yakni Kami memecah belah dan menceraikan-beraikan mereka setelah

<sup>37</sup> Al-Syaukānī, *Tafsir Fathul Qadīr* vol 4. Penerjemah Amir Hamzah Fachruddin, h. 295.

sebelumnya mereka berkumpul. وَمِنْهُمْ الصَّالِحُونَ yakni orang yang melaksanakan hak-hak Allah dan hak-hak hamba-hamba-Nya. وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ “Dan di antaranya ada yang tidak demikian.” Yakni di bawah yang pertama. Bisa pula mereka adalah orang-orang pertengahan dan bisa jadi mereka adalah orang-orang yang mendzalimi diri mereka.<sup>38</sup>

Menurut Sayyid Qutb di dalam tafsirnya dijelaskan, yaitu ketika orang-orang Yahudi di dunia terpecah-pecah, menjadi kelompok-kelompok yang berbeda madzhab dan pandangan, berbeda kecenderungan dan perilaku. Di antara mereka ada orang-orang saleh, dan di antara mereka ada yang tidak demikian. Perhatian Allah masih mengiringi mereka dalam bentuk ujian-ujian. Sekali tempo dengan nikmat, dan sekali tempo dengan kesusahan, agar mereka kembali kepada Tuhan, kembali kepada kebenaran, dan istiqamah di jalan mereka.<sup>39</sup>

Quraish Shihab di dalam tafsirnya menafsirkan, *Di antara mereka ada orang-orang yang saleh* mengikuti tuntunan Nabi Mūsā as. dan kemudian masuk Islam setelah kedatangan Nabi Muhammad saw. atau tekun melakukan kebaikan dan selalu bersifat objektif *dan di antara mereka ada (juga) yang tidak demikian*, yakni yang kafir dan durhaka. *Dan kami telah dan pasti akan menguji mereka*, yakni memperlakukan mereka seperti perlakuan orang yang menguji *dengan* jalan memberi mereka nikmat serta kondisi *yang baik-baik dan juga* melalui bencana serta situasi

---

<sup>38</sup> Abdurrahman bin Naşir al-Sa’di, *Tafsir al-Karim fî Tafsir kalam al-Mannan*. Penerjemah M. Iqbal, Izzudin Karimi, Mustofa Aini, Zuhdi Amin (Jakarta: Darul Haq, 2012), jilid 3, h. 129.

<sup>39</sup> Sayyid Qutb, *fî zilâli al-Qur’ân vol 1*. Penerjemah Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, h. 417-418.

yang buruk-buruk, yang Kami timpakan kepada mereka agar mereka kembali kepada kebenaran didorong oleh rasa takut atau karena mengharap nikmat Allah.<sup>40</sup>

Dari penjelasan tafsir di atas dapat dipahami bahwa ketika orang-orang Yahudi di dunia terpecah-pecah, menjadi kelompok-kelompok yang berbeda madzhab dan pandangan, berbeda kecenderungan dan perilaku. Di antara mereka ada orang-orang saleh –mengikuti tuntunan Nabi Mūsā as. dan kemudian masuk Islam setelah kedatangan Nabi Muhammad saw. atau tekun melakukan kebaikan– dan di antara mereka ada yang tidak demikian –kafir dan durhaka–. Mereka ditempa ujian-ujian berupa sebuah kenikmatan dan kadang sebuah kesusahan, yang hanya daripada itu untuk mereka kembali kepada Tuhan dan istiqomah di jalan-Nya.

4. Kata *صَالِحِينَ* terdapat dalam Sūrāh At-Taḥrīm/66:10 :

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأةَ نُوحٍ وَامْرَأةَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ  
فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ (١٠)

Artinya: “Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): “Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)”.

Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam tafsirnya, beliau mengemukakan bahwa Allah Ta’ala telah membuat perumpamaan tentang tidak bermanfaatnya hubungan kekerabatan antara orang-orang kafir dengan orang-orang mukmin,

---

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 5*, h. 295.

walaupun hubungan tersebut sangat besar. Contohnya yaitu dalam kasus istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth. Mereka berdua adalah istri sorang Nabi dan Rasul. Akan tetapi, mereka berdua justru mengkhianati suami mereka masing-masing terhadap agama suami mereka berdua dan mereka berdua menjadi orang-orang kafir. Istri Nabi Nuh menyebarkan rahasia orang-orang yang beriman dan suaminya kepada orang-orang yang berhati keras sehingga mereka merasa terlukai dengan berita tersebut. ia juga mengatakan kepada mereka (kaum Nabi Nuh) bahwa suaminya telah gila. Sedangkan istrinya Nabi Luth, ia juga telah kafir. Istrinyalah yang telah memberitahukan para tamu Nabi Luth kepada orang-orang yang berdosa, yaitu ketika para tamu tersebut datang menemui Nabi Luth di rumahnya di malam hari, ia memberikan tanda dengan nyala api, sedangkan di siang hari, bentuk pemberitahuannya dengan asap yang mengepul ke atas.<sup>41</sup>

Hal ini selaras dengan al-Sa'di. Menurutny kedua perumpamaan ini dibuat oleh Allah swt untuk orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir adalah untuk dijelaskan kepada mereka bahwa hubungan dan kedekatan orang kafir dengan orang Mukmin sama sekali tidak berguna dan hubungan antara orang Mukmin dan orang kafir sama sekali tidak memudaratkannya apabila orang bersangkutan tetap menunaikan kewajibannya. Dalam ayat ini terdapat isyarat dan peringatan untuk para

---

<sup>41</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*. Penerjemah: Fityan Amaliy & Edi Suwanto (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h. 532.

istri-istri Rasulullah saw. dari kemaksiatan, dan bahwa hubungan mereka dengan Rasulullah saw. tidak akan berguna bagi mereka jika mereka menyakiti beliau.<sup>42</sup>

Menurut Sayyid Quṭb di dalam tafsirnya dijelaskan bahwa tafsir mengenai pengkhianatan istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth mengatakan bahwa itu adalah pengkhianatan dakwah, bukan perzinaan. Istri Nabi Nuh mengolok-olok Nuh bersama kaumnya yang mengolok-olok, sementara istri Nabi Luth memberitahu kaumnya tentang tamu-tamu Nabi Luth, padahal ia tahu bagaimana perilaku mereka terhadap tamu-tamunya itu.<sup>43</sup>

Dari penjelasan tafsir di atas dapat dipahami bahwa ayat ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah swt untuk orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir, untuk dijelaskan kepada mereka bahwa hubungan dan kedekatan orang kafir dengan orang Mukmin sama sekali tidak berguna dan hubungan antara orang Mukmin dan orang kafir sama sekali tidak memudaratkannya apabila orang bersangkutan tetap menunaikan kewajibannya. Ayat di atas berisikan kisah istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth. Mereka berdua adalah istri orang saleh yakni Nabi dan Rasul. Akan tetapi, mereka berdua justru mengkhianati suami mereka masing-masing terhadap agama suami mereka berdua dan mereka berdua menjadi orang-orang kafir.

##### 5. Kata الصَّالِحِينَ terdapat dalam Sūrāh Al-Baqarah/2:130 :

---

<sup>42</sup> Abdurrahman bin Naṣir al-Sa'di, *Tafsir al-Karim fī Tafsir kalam al-Mannan jilid 7*. Penerjemah M. Iqbal, Izzudin Karimi, Mustofa Aini, Zuhdi Amin (Jakarta: Darul Haq, 2013), jilid 7 h. 298.

<sup>43</sup> Sayyid Quṭb, *fī ṣilāli al-Qur'ān vol 11*. Penerjemah Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, h. 1062.

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ

الصَّالِحِينَ (١٣٠)

Artinya: “Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan Sesungguhnya Dia di akhirat benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh”.

Menurut al-Syanqī<sup>44</sup> di dalam tafsirnya dijelaskan, yakni Di sini, Allah swt tidak dijelaskan apa yang dimaksud dengan *millah* (agama) Nabi Ibrahim itu, akan tetapi Dia telah dijelaskannya pada firman-Nya Sūrāh Al-An’ām/6:161 :

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا

يُفَرِّطُونَ (٦١)

Artinya: “Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat- Malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya”.

Pada ayat ini, Allah menegaskan bahwa agama Nabi Ibrahim itu adalah agama Islam, di mana Allah swt telah menyuruh Nabi Muhammad saw untuk menyebarkannya. Hal itu juga telah dijelaskan dalam firman-Nya Sūrāh An-Nahl/16:123,

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٢٣)

<sup>44</sup> Muhammad Al-Amin Al-Syanqī, *Tafsir Adhwa'ul bayan*. Penerjemah: Fathurazi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), jilid 1, h. 204-205.

Artinya: “Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): “Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif” dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan”.

Menurut al-Marāghiy, Tidak dapat diragukan lagi bahwa *millah* Ibrahim mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Tidak ada seorang pun yang membenci kecuali orang yang sesat dan memalingkan diri dari memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di langit dan bumi, serta yang ada pada dirinya sendiri, yang semuanya itu bisa mengantarkan keyakinan bahwa Allah itu Maha Esa dan Kuasa.<sup>45</sup>

Menurut Sayyid Quṭb di dalam kitab tafsirnya yaitu *fi ṣilāli al-Qur’ān* dijelaskan, yakni itulah dia *millah* Ibrahim, Islam yang murni dan gambling. Hanya orang yang zalim, bodoh dan melecehkan dirinya saja yang membenci agama Ibrahim dan berpaling darinya. Ibrahim yang telah dipilih Tuhannya menjadi imam di dunia dan diberi kesaksian sebagai orang saleh di akhirat.<sup>46</sup>

Menurut Quraish Shihab yakni peringatan terhadap siapa pun yang menolak pandangan hidup Nabi Ibrahim as, bahwa mereka adalah orang-orang picik karena beliau adalah orang terkemuka, bukan hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Ini disebabkan karena beliau patuh kepada Allah swt. Kepatuhan yang intinya adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Ahmad Muṣṭāfa Al-Marāghiy, *Tafsir Al-Marāghiy juz 1*, Penerjemah: Bahrūn Abu Bakar, h. 385.

<sup>46</sup> Sayyid Quṭb, *fi ṣilāli al-Qur’ān vol 1*. Penerjemah Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, h. 336.

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari surat-surat Al-Qur’an vol. 1* (Jakarta: Lentera Hati Cet. 1, 2012), h. 42.

Dari penjelasan tafsir di atas dapat dipahami bahwa kata الصَّالِحِينَ (orang-orang yang saleh) pada akhir ayat ini ialah merujuk kepada Nabi Ibāhīm yang termasuk orang yang saleh dan orang yang terkemuka yang telah dipilih Tuhannya menjadi imam di dunia disebabkan karena segala bentuk perbuatan akan kepatuhannya dan penyerahan diri seutuhnya kepada Allah swt.

6. Kata الصَّالِحَاتِ terdapat dalam Sūrāh Al-Maidah/5:93 :

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (٩٣)

Artinya: “Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka Makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

Di dalam karya tafsir terkenal dan terkemuka yakni kitab tafsir Jalalain yang ditulis oleh Jalaluddīn Al-Maḥalli dan Jalaluddīn Al-Suyūṭi dijelaskan yakni <sup>48</sup>:

(Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu) yaitu meminum khamer dan melakukan perjudian sebelum adanya pengharaman. إِذَا مَا اتَّقَوْا (apabila mereka bertakwa) terhadap perbuatan-perbuatan yang haram. وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ (serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman) yaitu mereka terus menetapi ketakwaan dan keimanannya. ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ

<sup>48</sup> Jalaluddīn Al-Maḥalli dan Jalaluddīn Al-Suyūṭi, *Tafsir Jalālain jilid 1*, Penerjemah Bahrūn Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo Cet. 6, 2008), h. 471.



اَتَّقُوا وَأَحْسِنُوا (kemudian mereka –tetap juga- bertakwa dan berbuat kebajikan) yaitu dalam beramal. وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan) yaitu dengan pengertian bahwa Allah akan memberi mereka pahala.

Menurut Abdurrahman bin Naşir al-Sa'di di dalam tafsirnya dijelaskan yakni, لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ “Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh”. Maksudnya, (tidak ada) ancaman dan azab, فَإِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا berupa khamar dan judi, sebelum keduanya diharamkan.

“apabila mereka bertakawa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh”. Maksudnya, dengan syarat mereka meninggalkan kemaksiatan, beriman kepada Allah dengan iman yang benar yang mengharuskan mereka melakukan perbuatan baik, kemudian mereka terus menerus di atas itu. Jika tidak, maka bisa jadi seorang hamba memiliki kriteria tersebut, tetapi hanya dalam beberapa waktu saja. Ini tidak cukup sebelum dia melakukannya sebelum ajal datang kepadanya, dia terus menerus di atas kebajikannya. Karena Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik dalam beribadah kepada Allah dan dalam memberi manfaat kepada makhluk. Termasuk dalam ayat ini adalah orang yang memakan yang haram atau melakukan selainnya setelah pengharaman, lalu dia mengakui dosanya dan bertaubat kepada Allah, bertakwa dan beramal saleh, maka Allah mengampuninya dan dosanya terangkat karenanya.<sup>49</sup>

Menurut al-Syaukānī di dalam tafsirnya dijelaskan, yakni di dalam firman-Nya لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا (Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu), maksudnya adalah dari makanan-makanan yang

<sup>49</sup> Abdurrahman bin Naşir al-Sa'di, *Tafsir As-Sa'di*, penerjemah: Muhammad Iqbal, h. 405.

dahulu mereka sukai, walaupun kata *aṭ-ṭa'm* lebih banyak digunakan untuk pengertian makan, namun bisa digunakan untuk pengertian minum, seperti dalam firman Allah: وَمَنْ لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي (Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku)<sup>50</sup>. Dalam ayat ini Allah swt membolehkan mereka semua makan semua makanan apa pun makanan itu, namun dibatasi dengan firman-Nya: إِذَا مَا اتَّقَوْا (Apabila mereka bertakwa), yakni menjauhi apa yang diharamkan atas mereka, seperti khamer, perbuatan dosa besar lainnya, dan semua bentuk kemaksiatan. وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ (serta beriman) kepada Allah. (dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh), yaitu amal-amal yang disyariatkan Allah kepada mereka.<sup>51</sup>

Menurut Quraish Shihab di dalam tafsir al-Misbah dijelaskan, ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya sekaligus menjawab pertanyaan yang muncul dengan menegaskan bahwa: *Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dengan iman yang benar dan mengerjakan amal saleh*, yakni yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai Ilahi –tidak ada dosa bagi mereka–*menyangkut apa yang telah mereka makan dan minum dari makanan dan minuman yang terlarang sebelum turunnya larangan apabila mereka bertakwa dan beriman serta mengerjakan amal-amal saleh, kemudian walau berlalu masa yang panjang mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka tetap juga bertakwa dan berbuat kebaikan. Dan Allah menyukai al-Muḥsinīn*, yakni orang-orang yang mantap upayanya berbuat kebaikan atau membudaya dalam tingkah lakunya kebaikan.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Lihat. sūrāḥ Al-Baqoroh/2:249

<sup>51</sup> Al-Syaukānī, *Tafsir Fathul Qadīr* vol 3. Penerjemah Amir Hamzah Fachruddin, h. 515.

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Vol 3, h. 199.

Dari penjelasan tafsir di atas dapat dipahami bahwa ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya tentang orang yang suka maksiat –minum khamer dan berjudi–, lalu ayat ini dijelaskan bahwa tidak ada dosa bagi mereka yang dulunya pernah memakan makanan yang diharamkan, apabila dia bertakwa, beriman –dengan keimanan yang benar– serta mengerjakan amal saleh dan melakukannya dengan terus menerus, maka Allah akan mengampuninya karena Allah suka kepada orang-orang yang bertaubat.

### **C. Urgensi Amal Saleh**

Amal saleh memiliki peranan pada manusia dalam perbuatannya, sebab dengan beramal saleh seseorang akan mendapat ganjaran kebaikan di dunia dan di akhirat seperti masuk surga, mendapatkan pahala, kehidupan yang baik dan masih banyak lagi. Dengan begini bahwa amal saleh memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia pada kehidupan dunia dan akhirat kelak.

Aqidah atau pokok pegangan hidup atau kepercayaan, disebut juga dengan iman. Iman musti diikuti dengan amal. Amal adalah buah dari iman. Barangsiapa yang iman atau aqidahnya itu bertambah kuat, pastilah bertambah kuat pula dia mengerjakan perintah-perintah agamanya, sambil mengusahakan dirinya sendiri agar kian lama kian maju dalam hubungan dengan Allah. Dia akan mengadakan apa yang disebut *Muraqabah*, yang berarti memperhatikan dengan penuh kewaspadaan, apa saja yang diridhai oleh Allah dan apa saja perbuatan yang mendatangkan murka Allah.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Prof. Dr. Hamka, *Studi Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973), h. 122.

Saleh dan iman bersama-sama dalam satu unit yang hampir-hampir tak terpisahkan. Bagaikan bayangan yang menyertai suatu bentuk, di manapun ada *iman* di situ ada *salehāt*. Singkatnya, *salehāt* adalah keimanan yang sepenuhnya terwujud dalam perilaku lahiriah. Itulah sebabnya ungkapan “ *الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ* ”, “orang-orang yang beriman dan beramal saleh”, adalah salah satu ungkapan yang paling sering digunakan dalam al-Qur’an. Orang-orang yang beriman belumlah dapat dikatakan beriman yang sesungguhnya bila ia belum mewujudkan keyakinannya itu dalam bentuk perbuatan-perbuatan tertentu sehingga ia mendapat julukan orang saleh.<sup>54</sup>

Al-Qur’an mengatakan bahwa manusia akan menemui hasil dari amalnya, baiknya ataupun buruknya. Amal merupakan pernyataan dari sikap hati. Apabila hati gelap, tak tentu arah kemana akan dituju. Jadi gelap segelap-gelapnya. Kadang-kadang sebagai diungkapkan dalam pepatah Melayu “Tak lulus jarum”. Pribadi muslim menjaga terus penerang hati itu. Dalam perintah dan contoh-contoh yang diperbuat Nabi saw kita pun selalu disuruh berusaha membersihkan hati. Karena sedikit saja berbuat kesalahan pastilah akan meninggalkan bintik hitam di dalam hati.<sup>55</sup>

Jika telah berbuat pada mulanya satu dosa, kesannya alam melekat di dalam hati, sebagai satu bintik kecil, kalau tidak lekas-lekas dibersihkan dengan taubat dan istighfar, kesan kecil itu tidak akan hilang. Apalagi jika dibuat lagi dosa yang kedua,

---

<sup>54</sup> Toshihiko Izutsu, *etika beragama dalam al-Qur’an*. Penerjemah Mansuruddin Djoely (Jakarta: Pustaka Firdaus 1995), h. 332.

<sup>55</sup> Hamka, *Studi Islam*, h. 123.

timbullah kesan atau bintik yang kedua. Demikianlah sampai seterusnya, sehingga seluruh hati jadi kelam karena dosa yang berturut-turut, sehingga akhirnya jalan menuju Tuhan tertutup dan sukar dibersihkan lagi. Ibarat penyakit *TBC* sudah positif sudah hancur seluruh paru-paru. Untuk “*tazkiyatun nafsi*” menurut Islam, amat bergantung kepada kesibukan amal. Amal yang saleh membuat hati kian bersih, sedangkan amal yang talih membuat hati kian lama kian tertutup.<sup>56</sup>

Disebutkan dalam al-Qur'an bahwasanya amal saleh merupakan jalan penyempurnaan ruhani, taqarrub kepada Allah, mencapai derajat atau tingkatan insaniah yang tinggi dan ditempatkan pada tempat yang tinggi yaitu surga setelah iman.<sup>57</sup> al-Qur'an mengatakan:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا يُجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا

نَعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ (٥٨)

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang Tinggi di dalam syurga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah Sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal”.<sup>58</sup>

Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwa iman dan amal saleh memiliki peranan yang sangat besar bagi manusia, karena ketika melakukannya akan mendapat ganjaran kedudukan yang tinggi yaitu surga.

<sup>56</sup> Hamka, *Studi Islam*, h. 123.

<sup>57</sup> Ibrahim Amini, *Risalah Tasawuf: Kitab suci para pesuluk*. Penerjemah: Ahmad Subandi dan Muhammad Ilyas (Jakarta: Islamic Center Jakarta, 2002), h. 285.

<sup>58</sup> Lihat Sūrāh Al-Al-'Ankabūt/29:58.

Amal saleh yang dilandasi niat yang tulus dan ikhlas akan memberi pengaruh dan peningkatan serta kesempurnaan baginya. Disebutkan dalam al-Qur'an bahwa kehidupan yang suci, keindahan akhirat, dan tercapainya maqam kedekatan (*qurb*) dan perjumpaan (*liqā'*) dengan Allah Yang Maha Pencipta bergantung pada iman dan amal saleh. Al-Qur'an sangat menekankan amal saleh dan hanya amal salehlah yang merupakan sarana kebahagiaan dan keberuntungan. Tolok ukur dan kadar kesalehan amal adalah selaras (tidak bertentangan) dengan syariat dan wahyu Allah. Sang Pencipta manusia dan semesta alam yang mengetahui karakter-karakter ciptaan-Nya menyatakan bahwa amal saleh adalah jalan kebahagiaan dan kesempurnaan manusia.<sup>59</sup>

#### **D. Relasi Iman dengan Amal Saleh**

Kata *Iman* asal katanya yakni kata '*amana*'. Dalam kamus *Lisanu al-'Arab* kata '*amana*' berarti aman/percaya.<sup>60</sup> Percaya dalam Bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu –yang dipercaya– itu memang benar atau nyata adanya.<sup>61</sup> Dan kata *al-Īmānu* berarti التصديق, ضدّ كفر, dan ضدّ الكذب yang artinya yang dapat dipercaya, lawan kata dari kafir, dan lawan kata dari pembohong.<sup>62</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Iman berarti kepercayaan –yang berkenaan dengan agama–, kepercayaan dan keyakinan kepada Allah, Nabi, kitab, dan sebagainya.<sup>63</sup>

---

<sup>59</sup>Ibrahim Amini, *Risalah Tasawuf: Kitab suci para pesuluk*. Penerjemah: Ahmad Subandi dan Muhammad Ilyas, h. 286.

<sup>60</sup>Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Jilid 13, h. 21.

<sup>61</sup>Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 58.

<sup>62</sup>Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Jilid 13, h. 21.

<sup>63</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, h. 526.

Menurut WJS. Poerwadarminta iman adalah kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati atau keteguhan hati.<sup>64</sup> Abū 'A'la al-Mahmudi menerjemahkan iman dalam bahasa Inggris, *faith* yaitu *to know, to believe, to be convinced beyond the last shadow of doubt* yang artinya mengetahui, mempercayai, meyakini yang di dalamnya tidak terdapat keraguan apapun.<sup>65</sup> HAR Gibb dan JH Krammers memberikan pengertian iman ialah percaya kepada Allah, percaya kepada utusan-Nya, dan percaya kepada amanat atau apa yang dibawa/berita yang dibawa oleh utusan-Nya.<sup>66</sup>

Menurut Abū bakar Jabir al-Jazairi, bahwa iman adalah membenarkan dan meyakini Allah sebagai Tuhan yang disembah. Iman sebenarnya merupakan jalan untuk memuliakan akal pikiran manusia, dengan cara menerima semua ketentuan Allah pada setiap sesuatu, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, yang di tetapkan maupun yang di naikkan. Iman juga menuntut aktif menggapai hidayah, mendekatkan diri kepada-Nya, dan beraktifitas selayaknya aktifitas para kekasih-Nya (hamba-Nya yang saleh).<sup>67</sup>

Iman secara istilah dapat diartikan sebagai membenaran terhadap ajaran Nabi Muhammad saw, yaitu beriman kepada Allah swt, para malaikat, para Nabi, para

---

<sup>64</sup> WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 18.

<sup>65</sup> Abū 'A'la al-Mahmudi, *Toward Understanding* (Riyadh: Islamic Dakwah, 1985), h. 18.

<sup>66</sup> HAR Gibb dan JH Krammers, *Shorter Encyclopedia of Islam* (Leiden: E.J Brill, 1974), h. 167.

<sup>67</sup> Abū bakar Jabir al-Jazairi, *Aqidatu Mu'min* (Cairo: Maktabah kulliyah al-Azhariyah, 1978), h. 31.

Rasul, hari kiamat, qadha dan qadar.<sup>68</sup> Makna iman ini sesuai pada yang disebutkan pada al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw. Allah berfirman:

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (٢٨٥)

Artinya: *Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."*<sup>69</sup>

Nabi Muhammad saw bersabda:

قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ

Artinya: *Iman itu adalah engkau percaya kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan-Nya, rasul-rasul-Nya, dan engkau percaya dengan hari kebangkitan.* (HR. Bukhori)

Jalaluddin Rahmat menyebutkan bahwa seluruh perbuatan baik yang disebutkan dalam al-Qur'an berujung pada pengertian amal saleh yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat eskatologis<sup>70</sup>. Beberapa memang terkesan sebagai perbuatan baik yang murni berkaitan kehidupan dunia, akan tetapi akhirnya juga berhubungan dengan hal-hal yang eskatologis, seperti pahala, surga, dan pengetahuan Allah. Dari sinilah Islam kemudian membedakan antara perbuatan baik

<sup>68</sup> Tim Saluran Teologi Lirboyo, *Akidah Kaum Sarungan* (Kediri: Tamatan Aliyah Lirboyo angkatan 2005, 2005), h. 17.

<sup>69</sup> Lihat Surah al-Baqarah/2:285.

<sup>70</sup> Eskatologis ialah mengenai hal-hal terakhir seperti kematian, hari kiamat, dan kebangkitan.



dalam term amal saleh dengan perbuatan baik yang biasa. Salah satu penegasannya yang paling nyata untuk menunjukkan keterkaitan antara amal saleh dengan hal-hal eskatologis dalam Islam adalah pada penyandingan kata amal saleh dengan “iman” dalam al-Qur’an.<sup>71</sup>

Dalam al-Qur’an iman dan amal saleh disebutkan sebanyak 62 kali dalam 37 surat.<sup>72</sup> Penempatan kata iman dan amal saleh mempunyai kedudukan penting dalam al-Qur’an, karena kedua hal ini saling mengisi antara satu dengan yang lainnya. Iman merupakan konsep keyakinan terhadap Allah swt, sedangkan amal saleh merupakan perbuatan baik yang berlandaskan keimanan.<sup>73</sup>

Kata amal saleh mempunyai pengertian luas baik yang berhubungan dengan Allah swt, sesama manusia, diri sendiri dan alam semesta, sehingga bentuk amal saleh dapat berupa pikiran, tenaga dan pemberian harta benda. Adapula yang berupa ucapan dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari, keluasan makna amal saleh merupakan pengokohan keimanan terhadap Allah swt, maka iman dan amal saleh tidak dapat dipisahkan.<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup> Data tersebut penulis dapatkan dari tulisan dalam bentuk jurnal. Lihat. Yusran, “Amal Saleh: Doktrin Teologi dan sikap sosial.” *Jurnal al-Adyan* Vol.1, No.2 (Desember 2015): h. 128.

<sup>72</sup> Muhammad Fu’ād Abdul al-Bāqī, *Mu’jam al-Mufāḥras Li Al-fāz al-Qur’ān al-Karīm*, h. 483-484.

<sup>73</sup> Dindin M Saepuddin, M. Solahuddin, dan Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani, “Iman dan Amal Saleh Dalam Al-Qur’an (Studi Kajian Semantik).” *Al-Bayan: Jurnal Studi al-Qur’an dan Tafsir* Vol 1, No.2 (Juni 2017): h. 18.

<sup>74</sup> Dindin M Saepuddin, M. Solahuddin, dan Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani, “Iman dan Amal Saleh Dalam Al-Qur’an (Studi Kajian Semantik).” *Al-Bayan: Jurnal Studi al-Qur’an dan Tafsir* Vol 1, No.2 (Juni 2017): h. 19.

### BAB III

#### MACAM-MACAM KRITERIA AMAL SALEH

Amal saleh merupakan sebuah perbuatan baik yang bisa berdampak kebaikan bagi yang menjalankannya. Ada banyak perbuatan baik yang bisa dilakukan dan belum tentu perbuatan tersebut bisa dikategorikan sebagai bentuk perbuatan amal saleh. Dalam bab ini akan dijelaskan kriteria-kriteria sebuah perbuatan itu bisa dikategorikan sebagai perbuatan amal saleh.

##### A. Berlandaskan dari Allah swt

Sūrāh al-Şaffāt/37:102.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ

أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢)

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

Menurut Quraish shihab di dalam tafsirnya, dijelaskan bahwa Nabi Ibrāhīm as menyampaikan mimpi itu kepada anaknya. Ini agaknya karena beliau memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai harus memaksakannya kepada sang anak. Yang perlu adalah bahwa ia berkehendak melakukannya. Apabila ternyata sang anak membangkang, maka itu adalah urusan ia dengan Allah. Ia ketika itu akan

dinilai durhaka, tidak ubahnya dengan anak nabi Nūḥ as yang membangkang nasihat orang tuanya.<sup>1</sup>

Lalu Quraish Shihab menjelaskan pula, ayat ini menggunakan bentuk kata kerja *muḍāri'* (yakni masa kini dan datang) pada kata-kata ( أَرَى ) '*arā/saya melihat* dan ( أَنْبَحُكَ ) '*adzbaḥuka/saya menyembelihmu*. Demikian juga kata ( تَوَمَّر ) '*tu'mar/diperintahkan*. Penggunaan bentuk tersebut untuk kata *menyembelihmu* mengisyaratkan bahwa perintah Allah yang dikandung mimpi itu belum selesai dilaksanakan, tetapi hendaknya segera dilaksanakan. Karena itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini juga untuk mengisyaratkan bahwa ia siap, dan bahwa hendaknya sang ayah melaksanakan perintah Allah yang sedang maupun yang akan diterimanya.<sup>2</sup>

Menurut Sayyid Qutb di dalam tafsirnya, dijelaskan bahwa saat Ibrāhīm merasakan kehangatan dan ketenangan dengan kehadiran anak satu-satunya ini, ia bermimpi bahwa ia menyembelih anak itu. Ia tahu bahwa mimpi ini adalah isyarat dari Tuhannya untuk berkorban. Apa yang terjadi? Ia tidak bimbang, tidak ada yang berkecamuk dalam hatinya selain perasaan taat, dan tidak terdetik dalam benaknya kecuali kepasrahan. Yang ada dalam hatinya hanyalah kepatuhan, ridha, tentram, dan tenang. Hal itu tampak pada ucapannya kepada putranya saat ia menyampaikan perkara besar ini kepadanya dengan perasaan tenang dan tentram yang menakjubkan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* vol 12, h. 63.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* vol 12, h. 63.

<sup>3</sup> Sayyid Qutb, *fi zilāli al-Qur'ān* vol 10. Penerjemah M. Misbah dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, h. 128.

Dari penafsiran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Nabi Ibrāhīm mendapatkan mimpi bahwa ia akan menyembelih anak kandungnya sendiri. Dengan keteguhan hati, kepatuhan kepada-Nya, ia tidak sedikitpun merasa bimbang, karena ia tahu bahwa itu datangnya dari Allah swt. itu merupakan perintah-Nya, jadi harus dijalankan. Perintah dari Tuhannya untuk berkorban. Dari kejadian ini bisa diambil hikmah bahwa sesuatu yang diperintahkan dari Allah swt adalah kebaikan. Baik untuk diri sendiri atau untuk orang lain.

Ada ayat lain yang berindikasi pada bentuk perbuatan kebaikan yang saling berbenturan, tetapi ada perintah dari Allah untuk memprioritaskan salah satunya dari kedua perbuatan tersebut ketika datang waktunya. Allah Berfirman pada sūrāh al-Jumu'ah:9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ

خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٩)

Artinya: *Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*

Menurut Sayyid Quṭb di dalam tafsirnya dijelaskan bahwa ayat ini di dalam penggalan pertama memerintahkan kaum muslimin untuk meninggalkan jual beli – dan semua akitifitas– saat mendengar adzan. Lalu ayat ini juga memotivasi mereka

untuk meninggalkan urusan mata pencaharian dan masuk ke dalam dzikrullah pada waktunya tiba.<sup>4</sup>

Sayyid Quṭb melanjutkan kembali bahwa Hal itu menginspirasi bahwa untuk bisa meninggalkan urusan perniagaan dan mata pencaharian itu menuntut disampaikannya motivasi dan dorongan ini. dan pada saat yang sama, ini merupakan pelajaran abadi bagi jiwa, karena harus ada waktu di mana hati kosong dari kesibukan-kesibukan mencari penghidupan dan tarikan-tarikan bumi, untuk berkhawatir dengan Tuhannya, berkonsentrasi sepenuhnya (*tajarrud*) dalam mengingat-Nya, merasakan kenikmatan khusus dari *tajarrud* dan hubungan dengan *al-Mala' al-A'la*, juga untuk mengisi hati dan dadanya dengan udara bersih, murni, dan wangi itu, serta merasakan ketenangan hembusannya.<sup>5</sup>

Quraish Shihab di dalam tafsirnya menjelaskan setelah ayat-ayat yang lalu – ayat sebelumnya pada sūrah al-Jumu'ah– menjelaskan sifat buruk orang-orang Yahudi yang hendaknya dihindari oleh kaum muslimin, kini ayat di atas mengajak kaum beriman untuk segera memenuhi panggilan Ilahi. Di sisi lain dapat ditambahkan bahwa orang-orang Yahudi mengabaikan hari Sabtu yang ditetapkan Allah untuk tidak melakukan aktifitas mengail. Sikap mereka itu dikecam, karena itu kaum muslimin harus mengindahkan perintah Allah dengan meninggalkan aneka

---

<sup>4</sup> Sayyid Quṭb, *fi zilāli al-Qur'ān vol 11*. Penerjemah M. Misbah dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, h. 922-923.

<sup>5</sup> Sayyid Quṭb, *fi zilāli al-Qur'ān vol 11*. Penerjemah M. Misbah dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, h. 923.

aktifitas –untuk beberapa saat– pada hari Jum’at, karena kalau tidak maka mereka akan mengalami kecaman dan nasib seperti orang-orang Yahudi itu.<sup>6</sup>

Dari penafsiran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa jika datang waktunya salat jum’at maka Allah swt memerintahkan kepada orang beriman agar meninggalkan aktifitas yang dilakukannya, salah satu bentuk aktifitasnya yang disebutkan pada ayat ini ialah jual beli. Walaupun jual beli merupakan aktifitas mencari nafkah dan diperbolehkan, tetapi jika tiba waktunya salat jumat diperintahkan untuk meninggalkannya –sejenak– setelah itu diperbolehkan kembali melanjutkan aktifitasnya.

Dari dua ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perintah yang datang dari Allah itu mutlak dan dapat diperoleh kebaikan-kebaikan di dalamnya. Dalam bentuk perbuatannya, termasuk bentuk perbuatan amal saleh, karena segala bentuk perbuatan yang berlandaskan datangnya dari Allah swt merupakan syarat bentuk perbuatan tersebut bisa dikatakan sebagai bentuk perbuatan amal saleh.

## B. Berlandaskan Tanggung jawab

Sūrāḥ al-Nisā'/4:34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ

قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي

الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (٣٤)

Artinya: *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang*

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* vol 14, h. 229.

*lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.*

Menurut Quraish Shihab di dalam tafsirnya menafsirkan ayat sebelumnya – yakni ayat 32– melarang berangan-angan serta iri menyangkut keistimewaan masing-masing manusia, baik pribadi maupun kelompok atau jenis kelamin. Keistimewaan yang dianugerahkan Allah itu antara lain karena masing-masing mempunyai fungsi yang harus diembannya dalam masyarakat, sesuai dengan potensi dan kecenderungan jenisnya. Karena itu pula, ayat 32 mengingatkan bahwa Allah telah menetapkan bagian masing-masing menyangkut harta warisan, di mana terlihat adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Kini, fungsi dan kewajiban masing-masing jenis kelamin, serta latar belakang perbedaan itu disinggung oleh ayat ini dengan menyatakan bahwa *para lelaki* yakni jenis kelamin laki-laki atau suami *adalah qawwāmūn*, pemimpin dan penanggung jawab atas *para wanita*, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebahagian yang lain dan karena mereka, yakni laki-laki secara umum atau suami telah menafkahkan sebagian dari harta mereka untuk membayar mahar dan biaya hidup untuk isteri dan anak-anaknya. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah dan juga kepada suaminya, setelah mereka bermusyawarah bersama dan atau bila perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah serta tidak mencabut hak-hak pribadi isterinya. Di samping itu ia juga memelihara diri, hak-hak suami dan rumah tangga ketika

suaminya *tidak di tempat, oleh karena Allah telah memelihara mereka*. Pemeliharaan Allah terhadap para isteri antara lain dalam bentuk memelihara cinta suaminya ketika suami tidak di tempat, dengan cinta yang lahir dari kepercayaan suami terhadap isterinya.<sup>7</sup>

Quraish Shihab berpendapat bahwa kalimat ( بِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ) *bimā anfaqū min amwālihīm*/disebabkan karena mereka telah menafkahkan sebagian harta mereka. Bentuk kata kerja *past tense*/masa lampau yang digunakan ayat ini “telah menafkahkan”, menunjukkan bahwa memberi nafkah kepada wanita telah menjadi suatu kelaziman bagi lelaki, serta kenyamanan umum dalam masyarakat umat manusia sejak dahulu hingga kini. Sedemikian lumrah hal tersebut, sehingga langsung digambarkan dengan bentuk kata kerja masa lalu yang menunjukkan bahwa kebiasaan lama itu masih berlaku hingga kini. Menurutnyanya kembali, dalam konteks kepemimpinan dalam keluarga, hal ini cukup logis. Bukankah di balik setiap kewajiban ada hak? Bukankah yang membayar memperoleh fasilitas? Tetapi pada hakikatnya, ketetapan ini bukan hanya atas pertimbangan materi.<sup>8</sup>

Mengenai hal ini Sayyid Qutb di dalam tafsirnya menafsirkan lelaki, diberi sifat-sifat khusus seperti keras dan kuat, lambat bereaksi dan merespon, menggunakan akal pikiran sebelum berbuat dan bertindak. Sebab tugasnya secara keseluruhan semenjak pertama kali menggeluti kehidupan adalah berjuang untuk menjaga isteri dan anak-anaknya, mencari nafkah dan tugas-tugas lainnya. Karena tugas-tugas lelaki secara keseluruhan memerlukan ketenangan sebelum melangkah maju, menggunakan pikiran dan secara umum agak lambat merespon. Kesemua ini

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* vol 2, h. 402.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* vol 2, h. 407.



menghujam di dalam kodrat penciptaan laki-laki dalam ciri khas yang melekat dalam kodrat penciptaan perempuan.<sup>9</sup>

Dari penjelasan penafsiran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa laki-laki ditunjuk oleh Allah swt menjadi pemimpin bagi wanita, dan diberi tanggung jawab untuk menafkahkan. Karena laki-laki diberi sifat-sifat lebih khusus dari wanita, baik itu terlihat dari segi fisik yang meliputi keras dan kuat, lambat bereaksi dan merespon, menggunakan akal pikiran sebelum berbuat dan bertindak. Karena pada dasarnya laki-laki mempunyai sifat berjuang yang lebih dari wanita.

Dari penjelasan di atas bahwa menafkahkan seorang isteri merupakan tanggung jawab dari seorang suami dan bernilai ibadah. Bentuk perbuatan tersebut merupakan bentuk amal saleh. Segala bentuk perbuatan yang berlandaskan tanggung jawab bisa dikategorikan sebagai perbuatan amal saleh. Karena tanggung jawab itu merupakan syarat untuk sebuah perbuatan bisa disebut sebagai perbuatan amal saleh.

### **C. Berlandaskan Kemaslahatan Bagi Seluruh Makhluk**

Sūrāh Al-Ashr/103:3

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: “kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sālīh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

kata *tawāshau* terambil dari kata *washā*, *washīyatan* yang secara umum diartikan sebagai *menyuruh secara baik*. Kata ini berasal dari kata *أَرْضَ وَاصِيَةٍ* (*ard*

---

<sup>9</sup> Sayyid Quṭb, *fī zilālī al-Qur’ān* vol 3. Penerjemah M. Misbah dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, h. 76.

wāṣiyah) yang berarti tanah yang dipenuhi atau bersinambung tumbuhannya. Berwasiat adalah tampil kepada orang lain dengan kata-kata yang halus agar yang bersangkutan bersedia melakukan sesuatu pekerjaan yang diharapkan daripadanya secara berkesinambungan.<sup>10</sup>

Kata *al-ḥaqq* berarti *sesuatu yang mantap, tidak berubah*. Apapun yang terjadi, Allah swt adalah puncak dari segala yang ḥaqq karena Dia tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai agama juga ḥaqq karena nilai-nilai tersebut harus selalu mantap tidak dapat diubah-ubah. Sesuatu yang tidak berubah, sifatnya pasti, dan sesuatu yang pasti menjadi benar, dari sisi bahwa ia tidak mengalami perubahan.<sup>11</sup> Fakhruddīn al-Rāzī memahami kata *al-ḥaqq* di sini sebagai “sesuatu yang mantap (tidak berubah), baik berupa ajaran agama yang benar, petunjuk akal yang pasti, maupun pandangan mata yang mantap”.<sup>12</sup>

Al-Marāghiy berpendapat mereka saling berwasiat antar sesama agar berpegang pada kebenaran yang tak diragukan lagi, dan kebaikan-kebaikan itu tidak akan lenyap bekas-bekasnya, baik di dunia maupun di akhirat. Hal yang baik ini tersimpulkan di dalam iman kepada Allah, mengikuti ajaran-ajaran kitab-Nya dan mengikuti petunjuk-petunjuk Rasulullah dalam seluruh tindakan, baik mengenai perjanjian atau perbuatan dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol 15*, h. 591.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol 15*, h. 592.

<sup>12</sup> Fakhruddīn Al-Rāzī, *Mafāṭīḥ al-Ghayb*, Jilid 32, hal 89.

<sup>13</sup> Ahmad Mustāfa Al-Marāghiy, *Tafsir al-Marāghiy jilid 30*, h. 411.

*Sabar* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati).<sup>14</sup> Kata ini merupakan serapan dari Bahasa Arab, yaitu dari kata *aṣ-ṣabru* yang berasal dari akar kata *ṣa ba ra*. Menurut pakar Bahasa Arab, Ibnu Fāris, kata ini memiliki tiga makna dasar, yaitu: 1) menahan dan mengekang, 2) bagian yang tertinggi pada sesuatu, dan 3) segala sesuatu yang keras seperti besi, batu dan lainnya.<sup>15</sup> Ketiga pesan ini memberi kesan bahwa sabar adalah sebuah upaya untuk menahan diri dan mengekang segala bentuk keinginan memperluruti hawa nafsu, yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan menempa diri secara keras, agar bisa sampai pada puncak kebahagiaan.<sup>16</sup> Menurut Quraish Shihab *Sabar* adalah menahan kehendak nafsu demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik. Secara umum, kesabaran dapat dibagi dalam dua bagian pokok: yaitu sabar jasmani dan sabar ruhani. Yang pertama adalah kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang mengakibatkan kelelahan atau sabar dalam peperangan membela kebenaran, termasuk pula dalam bagian ini sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani, seperti penyakit, penganiayaan, dan sebagainya. Sedangkan sabar ruhani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan kepada keburukan, seperti sabar menahan

---

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 973.

<sup>15</sup> Ibnu Fāris, *Mu'jam Muqayyisil fil-Lughah* (Beirut: Dārul-Jail, 1991), Jilid 3, h. 257.

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *Spiritualitas dan Akhlak: Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Cet I, 2010), h. 309.

amarah atau menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya.<sup>17</sup> Kedua wasiat di atas mengandung makna bahwa kita dituntut, di samping mengembangkan kebenaran dalam diri kita masing-masing, kita juga dituntut mengembangkannya pada diri orang lain. Manusia di samping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial.<sup>18</sup>

Al-Marāghiy berpendapat mengenai hal ini bahwa mereka saling mewasiatkan antar sesama kepada kesabaran, dan menekan diri untuk tidak berbuat maksiat, yang biasanya disenangi oleh manusia yang nalurinya senang terhadap hal-hal seperti ini. Di samping itu, sabar dalam taat kepada Allah, yang biasanya sangat berat dilaksanakan oleh umat manusia, juga bersabar dalam menghadapi berbagai cobaan Allah untuk menguji hamba-hamba-Nya. semua itu diterima dengan rela hati, lahir dan batin.<sup>19</sup>

Menurut Sayyid Qutb di dalam tafsirnya menjelaskan sesungguhnya surat ini meletakkan dustur Islami seluruhnya dalam beberapa kalimat singkat dan menggambarkan umat muslim, hakikat dan tugasnya, dalam satu ayat, yaitu ayat ketiga. Hakikat besar yang ditetapkan surat ini seluruhnya adalah sesungguhnya di sepanjang zaman dan pada semua generasi umat manusia, di sana tidak ada kecuali satu *manhaj* yang beruntung, dan satu jalan yang selamat, yaitu *manhaj* yang rumusan-rumusannya telah digariskan oleh surat ini, yaitu *manhaj* yang rambu-rambunya telah digambarkan oleh surat ini. semua di luar itu pasti akan membawa

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol 15*, h. 593.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol 15*, h. 594.

<sup>19</sup> Ahmad Mustafa Al-Marāghiy, *Tafsir al-Marāghiy*, Jilid 30, h. 412.

kepada kesia-siaan dan kerugian. Sesungguhnya *manhaj* dan jalan keselamatan itu adalah iman, amal sālīh, saling menasehati dalam mentaati kebenaran dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran.<sup>20</sup>

Setelah menjelaskan kerugian orang yang menjual akhiratnya untuk dunianya Abū Ḥayyān al-Andalusī membedakannya dengan seorang mukmin yang membeli akhirat dengan dunianya, maka beruntunglah ia dan berbahagia. Kemudian Abū Ḥayyān menjelaskan pula bahwa perkara yang haq adalah perbuatan teguh yang berasal dari orang yang menjalankannya dan mewasiatkannya kepada yang lain. Begitu juga mewasiatkan kesabaran di dalam tunduk dan patuh kepada Allah.<sup>21</sup>

Hal ini selaras dengan Quraish Shihab di dalam Tafsirnya menjelaskan, ayat yang lalu menegaskan bahwa semua manusia diliputi oleh kerugian yang besar dan beraneka ragam. Ayat di atas mengecualikan mereka yang melakukan empat kegiatan pokok yaitu iman, amal sālīh, saling berwasiat tentang kebenaran dan saling berwasiat tentang kesabaran/ketabahan.<sup>22</sup>

Al Marāghīy dalam tafsirnya menafsirkan bahwa pada dasarnya manusia itu dalam keadaan merugi. Kecuali orang-orang yang mempunyai empat sifat ini:

---

<sup>20</sup> Sayyid Quṭb, *fī zilālī al-Qur'ān*. Penerjemah M. Misbah dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, h. 562.

<sup>21</sup> Abū Ḥayyān Al-Andalusī, *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ*, Jilid 10, h 539.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol 15*, h. 587.

(1) beriman, (2) beramal sālīh, (3) saling berwasiat kepada kebenaran, dan (4) saling berwasiat kepada kesabaran.<sup>23</sup>

Al-Rāzī pun menafsirkan dengan demikian pula, bahwa empat hal yang dapat menghindarkan manusia dari ancaman kerugian: Iman, amal sālīh, berwasiat terhadap kebaikan (*haq*), berwasiat kepada kesabaran. Wasiat terhadap kebaikan dan kesabaran dibuktikan dengan mengajak kepada agama, karena agama adalah nasihat. Nasihat untuk amal ma'ruf nahi munkar.<sup>24</sup> Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah:

عَنْ أَبِي رُقَيْةَ تَمِيمٍ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدِّينُ النَّصِيحَةُ .

قُلْنَا لِمَنْ ؟ قَالَ: لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ. (رواه البخارى و المسلم)

Artinya: “Dari Abu Ruqoyyah Tamīm bin Ad-Dāri radīyallahu’anhū, sesungguhnya Nabi SAW pernah bersabda: “Agama itu adalah nasihat”. Kami (sahabat) bertanya: “untuk siapa?” beliau bersabda: “untuk Allah, Kitab-Nya, rasul-Nya, pemimpin-pemimpin umat Islam, dan untuk seluruh muslimin”. (HR. Bukhari dan muslim)

Mengenai hal ini al-Marāghiy berpendapat bahwa secara keseluruhan, manusia itu dalam keadaan merugi dan salah jalan di dalam berupaya dan menghabiskan umurnya untuk mencari hal-hal yang diinginkan. Di muka bumi ini, ia berusaha mencuci dari berbagai kotoran dan menghiasi diri dengan berbagai keutamaan, sehingga, ketika ia kembali ke alam *ruh*, tampak jiwanya kuar dan seperti membawa bekal, tetapi pada kenyataannya, ketika ia kembali ke tempat asalnya –ke alam luhur melalui mati– yang dijumpai ternyata berbagai kekurangan dirinya dan kebodohan. Dan ketika itu, ia akan tampak sangat menyesal. Kecuali segolongan

<sup>23</sup> Ahmad Mustāfa Al-Marāghiy, *Tafsir al-Marāghiy*, Jilid 30, h. 412.

<sup>24</sup> Fakhruddīn Al-Rāzī, *Mafāṭīḥ al-Ghayb*, Jilid 32, h. 89.

kecil umat manusia yang ketika hidup di dunia menggunakan akal sehatnya, sehingga mereka beriman kepada nabi dan membenarkan *risalah*-nya, mencintai sesama manusia, membantu saudara-saudaranya, dan membantu moril dan materil. Ia hidup bersama sesamanya dengan saling tolong menolong dan bersabar di dalam menghadapi berbagai musibah yang menimpa, dan berupaya menanggulangi rintangan yang dihadapi. Mereka hidup di dunia dengan perasaan bahagia, memperoleh semua yang menjadi cita-citanya, dan kelak di akhirat akan mendapatkan kenikmatan yang menggembirakan untuk selamanya.<sup>25</sup>

Hemat penulis, dari penjelasan-penjelasan di atas bisa ditarik benang merah bahwa kebanyakan dari manusia itu mengalami kerugian di dalam kehidupannya, yakni kerugian akan waktu-waktu yang dihabiskan dalam mencari keinginan-keinginan di dalam aktifitas kehidupannya. Maka, Allah mengecualikan orang-orang beriman dan berbuat amal sālīh, mereka saling menasehati akan kebenaran dan saling menasihati kepada kesabaran. Maksudnya, mereka mendapatkan nasihat tersebut – nasihat agama– dan dibuktikan dengan mengajak orang lain kepada agama.

Saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran merupakan bentuk perbuatan untuk kemaslahatan. Karena dengan begitu bisa saling mengingatkan kepada sesama akan kebaikan, tidak hanya disimpan untuk dirinya sendiri. Dan bisa membantu orang untuk selalu bisa berbuat kebaikan di muka bumi. Segala bentuk perbuatan yang mengindikasikan kemaslahatan, baik itu kepada sesama manusia,

---

<sup>25</sup> Ahmad Muṣṭafa Al-Marāghiy, *Tafsir al-Marāghiy*, jilid 30, h. 412.

hewan bahkan kepada seluruh makhluk merupakan syarat utama sebuah perbuatan bisa disebut sebagai perbuatan amal saleh.

Ada ayat lain yang menggambarkan contoh seorang perusak, baik itu merusak diri sendiri, ataupun merusak orang lain yang dicela oleh Allah swt disebut sebagai orang-orang bodoh yakni sūrah al-Baqarah/2:11-13:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (١١) أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ (١٢) وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ (١٣)

Artinya: 11. dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan." 12. Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. 13. apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." mereka menjawab: "Akan berimankah Kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu.

Quraish Shihab menafsirkan di dalam tafsirnya, ayat di atas –ayat 11– menggambarkan bahwa mereka adalah benar-benar perusak. Perusakan tersebut tentu saja banyak dan berulang-ulang, karena kalau tidak mereka tentu tidak dinamai *perusak*. Perusakan yang mereka lakukan itu tercermin antara lain adalah terhadap diri mereka yang enggan berobat sehingga semakin parah penyakit yang mereka derita. Selanjutnya perusakan kepada keluarga dan anak-anak mereka, karena keburukan tersebut mereka tularkan melalui peneladanan sifat-sifat buruk itu. lebih



lanjut perusakan kepada masyarakat dengan ulah mereka menghalangi orang lain melakukan kebajikan antara lain dengan menyebarkan isu-isu negative, menanamkan kebencian dan perpecahan dalam masyarakat.<sup>26</sup> Lalu ditafsirkan oleh Quraish Shihab ayat selanjutnya –ayat 12- bahwa ayat ini membantah mereka dengan menggunakan susunan kata yang mengandung makna pengkhususan, yakni yang perusak tidak lain kecuali mereka. Redaksi ini dipilih sebagai jawaban atas ucapan mereka yang juga menyatakan bahwa *hanya kami* –bukan kami– yang *mushlih*in yakni pelaku-pelaku perbaikan. Memang bisa saja jawaban terhadap mereka tanpa pengkhususan itu, tetapi ia ditegaskan karena sebelum ini telah dinyatakan bahwa mereka tidak lagi memiliki dorongan untuk memperbaiki diri dan bahwa sifat mereka dari hari ke hari bertambah buruk, sehingga siapa yang sifat dan keadaannya demikian, tidak lagi dapat diharapkan lahir darinya suatu kebaikan.<sup>27</sup>

Sedangkan penafsiran pada ayat 13 bahwasanya ayat ini menjelaskan lebih lanjut keburukan orang-orang munafik yaitu: *apabila dikatakan kepada mereka: “Berimanlah dengan iman yang benar dan mantap yakni sesuai kata lidah dengan kata hati, sebagaimana keimanan manusia yang sempurna kemanusiaannya sehingga menyadari dirinya sebagai hamba Allah”, mereka menjawab: “Akankah kami beriman seperti orang-orang yang picik akalnya telah beriman?”* Yang mereka maksud adalah sahabat-sahabat Nabi yang meninggalkan agama leluhur mereka

---

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol 1*, h. 102.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol 1*, h. 103.

berupa penyembahan berhala dan adat istiadat Jahiliah menuju ibadah kepada Allah swt. Sahabat-sahabat Nabi saw itu pada umumnya adalah orang-orang tak berpunya.

Kemudian al-Sya'rawi berpendapat adapun pada ayat 13 ini, yang dinafikan adalah pengetahuan karena pembicaraan ayat menyangkut iman, sedang iman memerlukan perenungan, pikiran, bahkan menjadi semakin kukuh jika dibarengi oleh pengetahuan. Karena yang dinafikannya adalah pengetahuannya, maka itu berarti iman mereka sangat lemah.<sup>28</sup>

Sayyid Quṭb menafsirkan ayat ini bahwa orang-orang yang melakukan kerusakan paling buruk lalu mengatakan sesungguhnya mereka melakukan perbaikan, banyak sekali jumlah mereka di setiap zaman. Mereka mengatakan hal itu karena berbagai standar (*mizan*) yang ada di tangan mereka telah rusak. Bila standar keikhlasan dan ketulusan (*tajarrud*) di dalam diri telah rusak maka rusak pula seluruh standar dan nilai yang ada. Orang-orang yang tidak ikhlas kepada Allah tidak mungkin bisa menyadari kerusakan amal perbuatan mereka, karena standar kebaikan, keburukan, kesalehan, dan kerusakan yang ada di dalam diri mereka lebih berat kepada hawa nafsu yang subjektif dan tidak lagi cenderung kepada kaidah Ilahi.<sup>29</sup>

Selanjutnya Sayyid Quṭb menafsirkan kembali –terkait ayat 13– bahwa dahulu dakwah yang diarahkan kepada mereka di Madinnah adalah agar mereka beriman dengan keimanan yang ikhlas, lurus dan bersih dari hawa nafsu. Keimanan orang-orang ikhlas yang masuk ke dalam Islam secara *kaffah* (totalitas), menyerahkan

---

<sup>28</sup> Data tersebut penulis dapatkan di dalam kitab tafsir al-Misbah. Lihat. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol 1*, h. 104.

<sup>29</sup> Sayyid Quṭb, *fi zilālī al-Qur'ān vol 1*. Penerjemah M. Misbah dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, h. 99.

diri mereka kepada Allah, dan membuka dada mereka untuk menerima arahan Rasulullah saw lalu menyambutnya secara total, ikhlas dan tulus. Seperti keimanan mereka itulah orang-orang munafiq diseru agar beriman dengan keimanan yang ikhlas, jelas dan lurus.<sup>30</sup>

Menurutnya kembali, jelas bahwa mereka enggan menyatakan keislaman kepada Rasulullah saw dan menganggap Islam hanya untuk orang-orang miskin dan tidak layak bagi orang-orang elit yang berkedudukan. Oleh sebab itu, mereka menyatakan perkataan mereka itu, *akankah berimankah kami sebagaimana orang-orang bodoh itu beriman?*. Karenanya datang bantahan yang tegas dan pasti kepada mereka *ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak mengetahui*.<sup>31</sup>

Dari penjelasan penafsiran di atas, dijelaskan bahwa 3 ayat ini mencela orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi, baik itu kerusakan untuk dirinya sendiri, kerusakan kepada keluarga, atau bahkan kepada masyarakat. Bentuk perbuatan seperti ini dicela oleh Allah dengan sebutan *merekalah orang-orang yang bodoh, sedangkan mereka tidak tahu*.

Ini merupakan sebuah contoh bahwa yang mereka lakukan –orang-orang yang membuat kerusakan– lakukan itu bukan suatu kebaikan melainkan keburukan. Karena tidak memberikan kemaslahatan, baik itu maslahat kepada dirinya sendiri, kepada keluarga, maupun kepada masyarakat. Suatu perbuatan bisa dikategorikan sebagai

---

<sup>30</sup> Sayyid Qutb, *fi zilāli al-Qur'ān vol 1*. Penerjemah M. Misbah dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, h. 100.

<sup>31</sup> Sayyid Qutb, *fi zilāli al-Qur'ān vol 1*. Penerjemah M. Misbah dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, h. 100-101.

perbuatan baik amal saleh jika di dalamnya terindikasi kemaslahatan baik itu kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.

Hemat penulis dari penjelasan gambaran dua ayat di atas dapat ditarik benang merah bahwa sebuah perbuatan amal saleh haruslah berlandaskan kemaslahatan, baik itu meliputi kemaslahatan terhadap dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Sebagai contoh yang telah ditampilkan dan dijelaskan di atas –pada sūrah al-Ashr/103:3– itu merupakan bentuk perbuatan yang memberikan kemaslahatan.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari kajian yang penulis lakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Amal saleh merupakan penggalan dari dua kata yakni kata *amal* dan kata *saleh*. Kata *amal* berarti perbuatan (baik atau buruk), perbuatan yang mendatangkan pahala (menurut ajaran agama Islam) dan yang dilakukan dengan tujuan untuk berbuat kebaikan kepada masyarakat atau sesama manusia. Sedangkan *saleh* berarti lawan dari keburukan. Jadi *amal saleh* ialah segala perbuatan –sesuai petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah– yang jika dikerjakan dapat menimbulkan manfaat bagi diri sendiri, kelompok dan masyarakat keseluruhan.
2. Kriteria sebuah perbuatan untuk bisa disebut sebagai perbuatan amal saleh sebagai berikut: 1. Berlandaskan dari Allah swt, 2. Berlandaskan Tanggung Jawab dan 3. Berlandaskan Kemaslahatan.

#### **B. Saran-saran**

Dalam hal ini, kajian yang penulis angkat yakni *Kriteria Amal Saleh Dalam Al-Qur'an*. Dengan segala keterbatasan penulis, penelitian ini tentu tidak sempurna, sehingga diperlukan penelitian yang lebih lanjut terkait tema tersebut. Dengan mengkaji lebih mendalam ayat-ayat al-Qur'an serta kandungannya terkait tema *amal saleh*, agar dapat menambah penjelasan terkait *amal saleh*.

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkajinya secara lebih mendalam, dalam menjelaskan tentang tema di atas dengan sumber-sumber yang

lebih banyak dan lebih aktual serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, karena kajian tentang *amal saleh* ini masih banyak yang belum dibahas. Demikian akhirnya dengan mengucap *al-ḥamdulillāhi rabbi al-‘ālamīn* proses skripsi ini dapat diselesaikan sekalipun masih banyak kesalahan dan kekurangan didalamnya. Terima kasih, semoga bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Achmad. *Etika (Ilmu akhlak)*. Penerjemah Farid Ma'ruf. Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Amini, Ibrahim. *Risalah Tasawuf: Kitab suci para pesuluk*. Penerjemah: Ahmad Subandi dan Muhammad Ilyas, Jakarta: Islamic Center Jakarta, 2002.
- al-Andalusiy, Abū Ḥayyan. *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ*. Beirut: Darl Fikr, 1420 H.
- al-Anṣārī, Muhammad ibn Mukram ibnu Manẓūr. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dar Sādr, 1997.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. 2, 1994.
- al-Bāqī, Muhammad Fu'ād Abdul. *Mu'jam al-Mufaḥras Li Al-fāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dar al-Hadis, 1364.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. *An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: PT Gramedia, 1992).
- Enoh. "Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'an (Analisis Konseptual Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Bertema Kebaikan dan Keburukan)." *Jurnal Mimbar*, Vol 23, No.1. (Januari-Maret 2007): h. 15-39.
- Fāris, Ibnu. *Mu'jam Muqayyisil fil-Lughah*, Jilid 3. Beirut: Dārul-Jail, 1991.
- al-Ghazālī, Abū Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya Ulumuddin*, penerjemah: Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jakarta: Republika, 2011.
- — — —. *Akhlaq Seorang Muslim*. Penerjemah: M. Rifa'i. Semarang: Wicaksana 1992.
- Gibb, HAR dan Krammers, JH. *Shorter Encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J Brill, 1974.
- Gunawan, K. Adi. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia-Indonesia-Inggris*. Surabaya: Kartika, 2002.
- Hadhiri, Choiruddin. *Akhlaq dan Adab Islami*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2015.

Hamka. *Studi Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.

Helmiati, “Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial.” Artikel diakses pada 26 September 2017 dari <https://uin-suska.ac.id/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/>

HD, Kaelany. *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Izutsu, Toshihiko. *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an*. Penerjemah Mansuruddin Djoely. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

al-Jazāiri, Abu Bakar Jābir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*. Penerjemah: Fityan Amaliy & Edi Suwanto. Jakarta: Darus Sunnah, 2014.

Kementrian Agama RI. *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

— — — —. *Spiritualitas dan Akhlak: Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Cet I, 2010.

Madjid, Nurcholish. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: PT Dian Rakyat, 2004.

al-Mahalli, Jalaluddin dan Al-Suyūṭi, Jalaluddin. *Tafsir Jalalain*. Penerjemah Bahrūn Abu Bakar, Jilid 1. Bandung: Sinar Baru Algesindo Cet. 6, 2008.

al-Mahmudi, Abū 'A'la. *Toward Understanding*. Riyadh: Islamic Dakwah, 1985.

Mahmud, M. Said. “Konsep Amal Saleh Dalam Al-Qur'an.” Disertasi Doktor dalam Ilmu Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995.

al-Marāghiy, Ahmad Muṣṭāfa. *Tafsir Al-Marāghiy*, Penerjemah: Bahrūn Abu Bakar. Semarang: Toha Putra 1985.

Mohamed, Yasien. *Fitra: The Islamic Concept Of Human Nature*. Penerjemah: Masyhur Abadi. Bandung: Penerbit Mizan 1997.

al-Munawar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Mustofa, Ahmad. *Dzikir Tauhid*. Surabaya: PADMA Press, 2006.



- Najati, M. Utsman. *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*. Penerjemah Ahmad Rofi Utsmani. Bandung: Pustaka, 1985.
- Nurcholis, Ahmad. "Tasawuf Antara Kesalehan Individu dan Dimensi Sosial" *Teosofi* Vol 1, no.2 (Desember 2011): h. 175-195.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Qara'ati, Mohsen. *Poin-Poin Penting Al-Qur'an Menyibak Rahasia Firman Tuhan*. Penerjemah Ahmad Subandi. Jakarta: Citra, 2015.
- al-Qurṭubī, Muhammad ibn Ahmad Syams al-Dīn. *Tafsir al-Qurṭubī*. Penerjemah Muhyiddun Masridha. Jakarta: Pustaka Azzam 2008.
- Qutb, Sayyid. *fi zilāli al-Qur'ān*. Penerjemah M. Misbah dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Robbani Press, 2009.
- Ramadhona, Muhammad Lailu. "Konsep Al-Israf Dalam Al-Qur'an." Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- al-Rāzī, Fakhruddīn. *Mafātīḥ al-Ghaib*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1420 H.
- al-Sa'di, Abdurrahman bin Naṣir. *Tafsir al-Karim fi Tafsir kalam al-Mannan*. Penerjemah M. Iqbal, Izzudin Karimi, Mustofa Aini, Zuhdi Amin. Jakarta: Darul Haq, 2012.
- Saepuddin, Dindin M, Solahuddin, M. dan Khairani, Izzah Faizah Siti Rusydati. "Iman dan Amal Saleh Dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Semantik)." *Al-Bayan: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 1 No.2. (Juni 2017): h. 10-20.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sya'roni, Mokh. "Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu." *Teologia*. Vol 25, no.1 (Januari-Juni 2014): h. 1-26.
- al-Syanqīṭī, Muhammad al-Amin. *Tafsir Adhwa'ul Bayan*. Penerjemah: Fathurazi, Jilid 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- al-Syaukānī, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad. *Tafsir Faḥḥul Qadīr*. Penerjemah Amir Hamzah Fachruddi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Tim Penyusun. *Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2011-2012* Jakarta: Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan UIN Jakarta, 2011.

Tim Saluran Teologi Lirboyo. *Akidah Kaum Sarungan*. Kediri: Tamatan Aliyah Lirboyo angkatan 2005, 2005.

Wahid, Abdul. “*Al-Qur’an Sumber Peradaban*”, Vol. XVIII No. 2. (Juli 2012): h. 111-123.

al-Yassu’i, Fr. Louis Ma’luf dan Al-Yassu’i, Fr. Bernard Tottel. *Al-Munjid fī al-lughah wa al-’a’lām edisi 33*. Beirut: Dar El-Marchreq, 1992.

Yusof, Sofyuddin, Idris, Mohammad Faiz Hakimi Mat dan Din, Nik Murshidah Nik. “Kedudukan Syair Dalam Islam,” *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, Vol 2 (2009): h. 21-40.

Yusran, “Amal Saleh: Doktrin Teologi dan sikap sosial” *Jurnal al-Adyān*, Vol 1 No.2. (Desember 2015): h. 124-126.